POLISEMI *dalam* BAHASA JAWA

Samid Sudiro
I Dewa Putu Wijana
Wiwin Erni Siti Nurlina
Restu Sukesti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2014

POLISEMI *dalam* BAHASA JAWA

Samid Sudiro
I Dewa Putu Wijana
Wiwin Erni Siti Nurlina
Restu Sukesti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2014

POLISEMI DALAM BAHASA JAWA

Penyusun
Samid Sudiro
I Dewa Putu Wijana
Wiwin Erni Siti Nurlina
Restu Sukesti

Diterbitkan pertama kali oleh:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama:
November 2014
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
POLISEMI DALAM BAHASA JAWA, Samid Sudiro, dkk., Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014
(viii, 88hlm,; 14,5x21cm)
ISBN: 978-602-1048-12-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY

Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra (Indonesia dan daerah) agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam rangka memenuhi kewajiban itulah, Balai Bahasa Provinsi DIY padatahun 2014 ini melakukan serangkaian kegiatan, di antaranya, ialah penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan.

Kegiatan penerbitan buku ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengembangan dengan tujuan agar apa yang telah dihasilkan dapat diketahui dan/atau dimanfaatkan oleh khalayak. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2012 bahwa Balai Bahasa memiliki kewajiban memasyarakatkan hasil-hasil pengembangan (pengkajian, penelitian, dan kodifikasi) kepada masyarakat. Diharapkan penerbitan hasil-hasil pengembangan kebahasaan dan kesastraan ini dapat menjadi sarana bagi peningkatan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam berbahasa dan bersastra.

Buku berjudul *Polisemi dalam Bahasa Jawa* karangan Samid Sudiro dkk. ini merupakan buku hasil penelitian atas leksem-leksem bahasa Jawa yang memiliki pertalian makna secara polisemik, yaitu adanya tautan benang merah arti antara satu leksem dan leksem lainnya. Sementara itu, bahasa Jawa memiliki banyak

leksem yang khas yang belum tentu ada padanan maknanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Oleh karena itu, buku ini pantas dibaca dan dipahami oleh pemerhati bahasa Jawa, baik oleh mahasiswa, guru, dosen, peneliti, penulis maupun pecinta bahasa Jawa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Yogyakarta, November 2014

Drs. TirtoSuwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas rakhmat-Nya, tim dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Polisemi dalam Bahasa Jawa". Di dalam pelaksanaannya, kami menghadapi kesulitan, tetapi akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik berkat kerja sama yang baik di antara anggota. Laporan hasil penelitian yang berwujud buku ini berisi deskripsi tentang polisemi leksikal di dalam bahasa Jawa, antara lain membahas hubungan makna polisemi, sebab-sebab perubahan makna, dan sumber-sumber polisemi.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Dra. Wedhawati (konsultan), dan pihak-pihak lain yang telah membantu—baik secara langsung maupun tidak langsung—kami berterima kasih atas segala perhatian, bantuan, dan kerja samanya.

Akhirnya, meskipun hasil penelitian ini jauh dari sempurna, kami berharap penelitian ini bermanfaat.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY .. iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tinjauan Pustaka 3
1.3 Kerangka Teori 4
1.4 Metode dan Teknik 13
1.5 Sumber Data 14

BAB II
PERTALIAN SEMANTIK **15**
2.1 Jenis-jenis Pertalian Semantik 15
2.1.1 Homonimi 15
2.1.2 Sinonimi 17
2.1.3. Hiponimi 18
2.1.4 Antonimi 18
2.2 Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi 19
2.2.1 Derivasi 20
2.2.2 Perluasan Figuratif 25
2.2.3 Pengelompokan Makna Sampingan
(*Pheripheral*/Benang Marah arti) 37

BAB III
PERUBAHAN MAKNA 45
3.1 Perubahan Makna sebagai Konsekuensi Perubahan Sifat dan Konsepsi Fenomena yang Ditunjuk oleh Butir Leksikal 46
3.2 Perubahan Makna sebagai Akibat Perluasan dan Penyempitan Lingkup Denotasi 47
3.3 Perubahan Makna sebagai Akibat Perubahan Konotasi 52
3.4 Perubahan Makna sebagai Akibat Faktor Konseptual 57

BAB IV
SUMBER-SUMBER POLISEMI 59
4.1 Pergeseran Pemakain 59
4.2 Spesialisasi dalam Lingkungan Sosial 63
4.3 Bahasa Figuratif 65
4.4 Penafsiran Kembali Pasangan Homonim 66
4.5 Pengaruh Bahasa Lain 67

BAB V
KESIMPULAN 69

BAB VI
PROBLEMATIK 71

DAFTAR PUSTAKA 75
Lampiran 77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Politik Bahasa Nasional secara tegas digariskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang senantiasa harus dijaga kelestariaannya dan keberadaannya. Bahasa-bahasa daerah itu juga merupakan sumber yang tak ternilai harganya bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini secara implisit telah dinyatakan pula di dalam salah satu butir putusan Kongres Kebudayaan yang diadakan pada tanggal 29 Oktober—2 November 1991 di Jakarta. Putusan itu berbunyi sebagai berikut.

> "Kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional harus ditanggapi sebagai dua jenis kebudayaan dengan ciri-ciri khas masing-masing, tetapi diharapkan saling mendukung sehingga manusia Indonesia di masa depan memperoleh kepribadian terutama dari kebudayaan daerah masing-masing tetapi juga memperoleh kemampuan berpikir dan bertindak sebagai manusia Indonesia dan manusia modern terutama dari kebudayaan nasional." (*Suara Karya*, 4 November 1991).

Untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi bahasa Indonesia di dalam menjalankan fungsinya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional, pengembangan dan pembinaan bahasa-bahasa daerah secara mutlak tidak dapat diabaikan. Di dalam hubungan ini bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di antara berbagai bahasa daerah lain layak mendapat perhatian yang utama.

Pada saat sekarang ini bahasa Jawa digunakan oleh tidak kurang 65 juta penutur yang secara horisontal maupun vertikal tersebar di seluruh negara Republik Indonesia. Penutur-penutur itu tersebar di seluruh wilayah Nusantara dan banyak di antaranya di dalam pemerintahan menduduki jabatan dari eselon tertentu sampai dengan eselon tertinggi (Sudaryanto, 1982:2). Kenyataan–kenyataan ini mengisyaratkan bahwa secara sosiolinguistik bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah—terutama bahasa Jawa—harus dibina pula.

Pada saat ini penelitian-penelitian dengan mengambil objek bahasa Jawa telah sering dilakukan. Penelitian itu meliputi berbagai bidang, dan berbagai macam aktivitas dalam upaya membina bahasa daerah ini telah sering pula dilaksanakan. Khususnya yang berkaitan dengan penelitian kebahasaan. Penelitian di bidang semantik agaknya masih boleh dikatakan rendah proporsinya bila dibandingkan dengan penelitian di bidang struktur bahasa. Penelitian semantik bahasa Jawa yang telah dilakukan misalnya baru meliputi penelitian tentang beberapa aspek saja. Sehubungan dengan hal itu, penelitian semantik masih perlu mendapatkan tempat pada penelitian-penelitian di masa datang. Pada kesempatan ini akan dicoba diteliti satu aspek semantik leksikal bahasa Jawa, yakni polisemi di dalam bahasa Jawa yang selama ini belum pernah mendapat perhatian yang serius dari para pakar bahasa. Dipilihnya sebagai objek penelitian didasarkan atas peranan polisemi sebagai sumber pengembangan makna leksikal suatu bahasa. Apabila seseorang ingin mengetahui perkembangan suatu bahasa, penelitian polisemi dapat merupakan salah satu alternatifnya. Penelitian ini mempunyai relevansi yang cukup penting untuk mendukung pengembangan dan pertumbuhan bahasa Jawa serta meningkatkan peranannya sebagai sumber bagi perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia.

1.2 Tinjauan Pustaka

Seperti dikemukakan pada 1.1 bahwa penelitian di bidang semantik masih merupakan bidang penelitian yang belum banyak dilakukan oleh para ahli selama ini. Khususnya yang menyangkut penelitian aspek semantik bahasa Jawa, beberapa karya patut kiranya dikemukakan di sini. Karya-karya itu adalah *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa* (1990) yang dikerjakan oleh Wedhawati dkk. dan *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* (1990) yang dikerjakan oleh Syamsul Arifin, dkk. Penelitian yang pertama mengungkapkan atau membahas berbagai tipe semantik verba di dalam bahasa Jawa dilihat dari komponen makna leksikal verba itu secara otonom maupun dari kemungkinannya diikuti oleh argumen-argumen di dalam klausa. Berbeda dengan penelitian yang pertama, penelitian yang kedua cenderung lebih memusatkan pada tipe-tipe makna adjektiva dalam bahasa Jawa yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, yakni adjektiva yang menyatakan makna warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental. Tipe-tipe ini lebih lanjut digolongkan lagi ke dalam bermacam-macam subtipe.

Selain penelitian yang bersangkutan dengan tipe-tipe semantik kata bahasa Jawa, ada pula penelitian yang bersangkutan dengan masalah kesinoniman. Penelitian itu dilakukan oleh Suwadji, dkk. (1988) dengan judul *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Penelitian ini membahas seluk beluk kesinoniman kata-kata bahasa Jawa. Kata-kata dalam bahasa Jawa secara sederhana diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas sehingga didapatkan adanya kesinoniman nomina, kesinoniman verba, kesinoniman adjektiva, dan kesinoniman kata tugas. Di dalam bab I diuraikan mengenai sifat-sifat kesinoniman dan perbedaan–perbedaan yang ada pada kata-kata yang bersinonim yang dapat menyangkut perbedaan tingkat tutur, kolokasi, nilai rasa, ragam, dan asal. Secara lebih khusus, D. Edi Subroto (1988) di dalam makalah yang disajikan pada Konfersi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Li-

nguistik Indonesia di Ujungpandang yang berjudul *Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam bahasa Jawa* berusaha mencari perbedaan ciri semantik kata-kata yang memiliki konsep membawa itu, seperti *nggawa, nyunggi, mbopong, nggendhong,* dan sebagainya. Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kesinoniman atau mungkin kehiponiman antara kata *nggawa* 'membawa' dengan pasangan sinonimnya atau kehiponimannya (subordinatnya).

Atas dasar kenyataan tersebut, kiranya jelas bahwa bidang semantik masih merupakan lahan penelitian yang masih terbuka dan menanti uluran tangan para pakar bahasa untuk menggarapnya. Sejalan dengan itu pula, penelitian ini akan membahas salah satu aspek pertalian makna kata-kata bahasa Jawa, yakni sistem perpolisemian dalam bahasa Jawa.

1.3 Kerangka Teori

Polisemi adalah bidang semantik yang masih sangat terbuka untuk diteliti, artinya, aspek-aspek yang berkaitan dengannya belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh Weinreich dan Schneider dalam Thomas A. Sebeok, 1970 "*Polysemy is a Characteristic and Must Researchable Aspect of Natural linguistics*." Berikut ini akan dikemukakan beberapa pandangan mengenai polisemi.

1) Leech (1981:90) menyatakan "*The opposite case to synonymy is multiple meaning or polysemy, where one lexical item has more than one definition*." yang artinya kasus yang berlawanan dengan sinonim ialah aneka makna, yaitu suatu butir leksikal yang mempuyai makna lebih dari satu.
2) Allan (1981:147) membatasi polisemi sebagai "*The roperty of an emic expression with more than one meaning*." yang artinya ciri ungkapan emik yang memiliki makna lebih dari satu.
3) Crystal (1991:267) mendefinisikan di dalam kamusnya bahwa polisemi ialah "*a lexical item which has a range of different*

meaning," polisemi ialah suatu butir leksikal yang mempunyai rentangan makna yang berbeda.

Pengertian *lexical item* yang dipergunakan oleh Leech dan Crystal serta istilah *emic* yang dipergunakan oleh Allan kurang lebih sama dengan pengertian *lexeme* atau leksem. Harimurti Kridalaksana (1983:98) merumuskan bahwa leksem ialah 1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; 2) kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon. D. Edi Subroto dalam Alqalam (1989:35—41) mengungkapkan bahwa leksem adalah satuan leksikon terkecil (dapat simpel ataupun kompleks) yang bersifat abstrak dalam paradigma tertentu. Paradigma itu dapat bersifat infleksional maupun derivasional. Dari kedua pendapat itu kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa leksem adalah 1) satuan terkecil dalam leksikon berupa morfem akar yang abstrak dan simpel 2) satuan leksion terkecil yang abstrak dalam paradigma tertentu.

Polisemi, secara konseptual berbeda dengan kesatuan penanda (*signfiant*) dan petanda (*signifie*). Polisemi adalah satuan leksikal yang memiliki berbagai arti karena leksem itu digunakan di dalam konteks pemakaian yang berbeda-beda, seperti yang dinyatakan oleh Saussure (1988:145—151). Sukesi Adiwimarta, dkk. (1978:10) menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di dalam polisemi sebagai berikut.

(a) Suatu leksem dapat berarti lebih dari satu, misalnya kata *kubik* berarti (1) kupas (dengan kuku); pangkat tiga, 1 meter kubik=1 m^3.
(b) Leksem yang mempunyai arti tertentu dipakai untuk benda lain, misalnya bagian tubuh manusia seperti *kaki, leher, mulut, pinggang* dipakai untuk benda lain dalam dasar perbandingan yang sama. Contoh: *kaki meja, mulut sungai, leher botol, pinggang perahu* dan sebagainya. *Kaki* dipergunakan untuk menahan tubuh, dan *kaki meja* untuk menahan meja. Perbandingan pemakaian semacam ini disebut *metafora*.

(c) Suatu leksem konkret dapat dipergunakan untuk suatu pengertian abstrak, misalnya *air sungai meluap* menjadi *keinginan yang meluap-luap*; *api berkobar* menjadi *semangat yang berkobar*.
(d) Leksem yang sama berubah artinya karena indra yang menggapainya berlainan, misalnya *kata-kata yang pedas, suara yang sedap didengar*.

Di dalam ilmu perkamusan berbagai arti dari leksem yang berpolisemi dimasukkan ke dalam satu entri yang sama karena perbedaan maknanya berasal dari sumber yang sama; sebagai contoh kata bahasa Jawa *nganggo* dapat berarti 1) mengenakan, memakai, misalnya dalam kalimat *Ani* ***nganggo*** *klambi lengen dawa* 'Ani mengenakan baju lengan panjang'; 2) menggunakan, memakai, misalnya dalam kalimat *Aku* ***nganggo*** *dhuwit koperasi* 'Aku menggunakan/memakai uang koperasi'. Kata *ngumbar* dapat berarti 1) melepaskan ternak (tidak dikurung) supaya mencari makan sendiri, misalnya dalam kalimat *Dheweke pancen* ***ngumbar*** *ingon-ingone saba, mulane ora tau nukokake pakan* 'Dia memang melepaskan ternaknya berkeliaran, oleh karena itu ia tidak pernah membelikan makanan', 2) membiarkan atau membebaskan, misalnya dalam kalimat , *Pak Suro tansah* ***ngumbar*** *kekarepane anake, mula anake dadi nakal* 'Pak Suro selalu membiarkan kemauan anaknya, oleh karena itu anaknya nakal'. Kata *nganggo* mempunyai dua macam arti yang berbeda, kata itu tidak dimasukkan pada entri yang berbeda karena homonim; demikian juga halnya kata *ngumbar*. Yang paling penting di dalam hal ini adalah bahwa antara makna yang pertama dan kedua dapat diruntut atau dilacak pertaliannya. Pada kata *nganggo* hubungan makna 'mengenakan' dan 'menggunakan' dapat dilihat dari adanya persamaan di dalam masing definisi, yaitu memakai atau memanfaatkan sehingga kata itu tetap berada dalam satu entri yang sama, yakni *anggo*. Kata *ngumbar,* meskipun mempunyai dua macam arti yang berbeda tetapi masih terdapat adanya hubungan makna primer,

yaitu masing-masing mengandung pengertian membebaskan atau membicarakan (tidak mengurung atau membatasi gerak).

Menurut Beekman dan Callow (1974:94) setiap laksem mempunyai makna primer, yakni makna yang digunakan dan diketahui secara umum oleh kebanyakan penutur dengan tanpa bantuan konteks. Di samping memiliki makna primer, leksem yang berpolisemi juga memiliki makna sekunder, yakni makna-makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dengan makna yang lain. Jadi, masih ada semacam benang-benang merah arti (thread of *meaning*) yang dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Selain itu, leksem yang berpolisemi memungkinkan pula memiliki makna figuratif, yakni maknamakna yang berhubungan secara asosiatif dengan makna primernya. Sebagai contoh, leksem *ulur* di dalam bahasa Jawa memiliki makna primer 'memanjangkan', misalnya di dalam kalimat *jono* ***ngulur*** *benange ngati dawa banget* 'Jono mengulur/memanjangkan benangnya hingga panjang sekali'. Selain itu, kata *ngulur* dapat juga berarti 'naik banding atau mengajukan perkara ke pengadilan yang lebih tinggi', misalnya di dalam kalimat *joni ora gelem nampa putusan pengadilan iku*, *dheweke arep* ***ngulur*** *perkara menyang Pengadilan Tinggi* 'Joni tidak mau menerima putusan pengadilan itu, ia akan naik banding ke Pengadilan Tinggi'. Arti kata *ngulur* di sini memiliki kesamaan dengan makna primernya, yakni sama-sama mengulur/memperpanjang. Hal yang berbeda ialah pada objeknya *benang* pada makna primer, dan *prakara* pada makna sekunder. Kesamaan inilah yang disebut dengan benang merah arti.

Berbeda halnya dengan kata *ngulur*, *nganggo*, dan *ngumbar*, kata *upa* yang makna primernya 'butir nasi' dan kata *banyu* yang makna primernya 'air biasa' berhubungan secara asosiatif dengan *sega* yang artinya 'makanan/panganan secara umum' dan *banyu* yang artinya 'minuman secara lebih umum'. Demi jelasnya, ban-

dingkanlah pemakaian kata *upa* dan *banyu* dalam kalimat (1), dan (2) dengan kalimat (3) dan (4).

(1) *Bareng ana sing nuduhake yen pipine ana putih-putihe, dheweke banjur ngusap **upa** sing nemplek ana ing pipine.*
setelah ada yang menunjukkan bahwa pipinya ada putih-putihnya ia lalu mengusap butir nasi yang menempel ada di pipinya
'Setelah ada yang menunjukkan bahwa di pipinya ada putih-putihnya, ia lalu menyeka butir nasi yang menempel di pipinya.'

(2) *Sawahe garing jalaran durung diileni **banyu.***
sawahnya kering karena belum dialiri air.
'Sawahnya kering karena belum dialiri air.'

(3) *Wis rong dina iki embahku ora klebon **upa** jalaran ora kersa dhahar.*
sudah dua hari ini nenekku tidak kemasukan butir nasi karena tidak mau makan
'Sudah dua hari ini nenekku tidak kemasukan makanan karena tidak mau makan.'

(4) *Pancen kebangeten tenan wong sing daktamoni, sedina bethethet aku neng kana, **banyu** secangkir wae ora metu.*
memang keterlaluan benar orang yang kutamui sehari penuh aku di sana air secangkir saja tidak keluar
'Memang keterlaluan sekali orang yang kutamui, sehari penuh aku di sana, secangkir minuman pun tidak keluar.'

Kata *upa* dan *banyu* di dalam kalimat (1) dan (2) dipergunakan secara harafiah/literal, sedangkan kata *upa* dan *banyu* di dalam kalimat (3) dan (4) tidak dipergunakan secara harafiah karena maknanya lebih luas, yakni semata-mata tidak menunjuk makna primer 'butir nasi' atau 'air', tetapi mencakup makna 'makanan/penganan secara keseluruhan'. Di dalam hubungan ini, makna figuratif 'makanan' berhubungan secara asosiatif dengan makna primernya, yakni 'butir nasi' dan 'air biasa' itu. Beekman

dan Callow (1976) lebih jauh membedakan dua jenis hubungan asosiatif itu, yakni hubungan yang berdasarkan kontiguitas dan hubungan yang berdasarkan asosiatif sebagian atau keseluruhan. Selanjutnya, hubungan diklasifikasikan menjadi hubungan *temporal, spasial,* dan *logis*. Sementara itu, hubungan asosiatif sebagian/keseluruhan dibedakan menjadi hubungan *anggota spesifik, bagian keseluruhan,* dan *atribut keseluruhan.* Semua jenis hubungan asosiatif itu akan dibicarakan secara lebih mendalam di dalam Bab II.

Menurut Schneider (1988), jumlah makna yang mungkin dimiliki oleh sebuah kata tidak terbatas. Hal ini sangat tergantung kepada kemampuan linguis atau leksikograf (penyusun kamus) untuk mendeskripsikannya. Secara internal, sebuah kata yang berpolisemi tersusun atas tiga tingkatan yang saling bergantung. Ketiga tingkatan itu dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah *features, sememe,* dan *semantem*. *Features* adalah satuan deskripsi yang terendah, sedangkan gabungan keseluruhan *features* yang secara potensial dapat dihubungkan dengan kata yang bersangkutan disebut dengan *semantem*. Sementara itu, *sememe* adalah bagian polisemi yang terpenting karena merupakan makna yang aktual atau makna kontekstual sebagai realisasi pemakaiannya di dalam sebuah teks. Misalnya, di dalam bahasa Jawa, kata *kuping* jika dianalisis mempunyai berbagai macam arti, yakni 1) bagian tubuh yang berfungsi sebagai pendengar, misalnya dalam kalimat *Lumrahe* ***kuping*** *iku dumunu g ing sirah ana ing samburine mripat* 'Biasanya telinga itu terletak di kepala di belakang mata'; 2) mendengarkan, seperti di dalam kalimat *Aja sok* ***nguping*** *rembug perkarane liyan* 'Jangan suka mendengarkan pembicaraan urusan orang lain'; dan 3) bagian benda yang menyerupai atau yang dipersamakan dengan *kuping* 'telinga', misalnya pada frasa *kuping manci* 'tangkai panci', *kuping wajan* 'tangkai bajan/wajan', dan sebagainya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa kata *kuping* mempunyai tiga buah *features*. Keseluruhan features itu disebut dengan *sementem*, sedangkan realisasi yang memungkinkan ketiga *features* itu membentuk konfigurasi makna

disebut dengan *sememe*. Jadi, kalau dibandingkan dengan analisis morfologis *features* dapat disamakan dengan morf, *semantem* dapat disamakan dengan *morfem*, sedangkan *sememe* yang merupakan realisasi penggunaan secara kontekstual dapat disamakan dengan *alomorf*. Menurut Weinreich, hubungan antar-*features* itu dimungkinkan karena kata-kata yang berpolisemi itu sekurang-kurangnya memiliki satu *designatum* yang sama. Misalnya, antara *features* (1) dan (2) pada kata *kuping designatum* yang dominan adalah 'alat' yang digunakan untuk melalukan aktivitas mendengar. Sementara itu, antara *features* (1) dan (3) *designatum* yang dominan adalah 'bentuk yang menyerupai kuping'. Dengan berdasar pada uraian itu dapat diperkirakan bahwa kualitas sebuah karya leksikografi dapat dilihat dari kelengkapannya mendeskripsikan *features* dan menghubungkan *sememe-sememe*nya untuk membentuk kesatuan *semantem* yang utuh.

Secara universal makna-makna kata yang berpolisemi diturunkan berdasarkan hubungan benang merah arti dan hubungan asosiatif. Setiap bahasa tentu mempunyai cara-cara yang khas di dalam menyusun struktur internal poliseminya, seperti yang digariskan oleh Beekman dan Callow berikut ini.

> "*Language develops their idioms and multiple senses quite independently of each other. Thus, equivalent words in two different language may be equivalent or to their secondary and completely senses.*"

Untuk itu, dapat diperhatikan kembali polisemi kata *ngulur* yang diperbandingkan dengan ekuivalen bahasa Indonesianya.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Ngulur: 1. *ngulur bolah*	1. mengulur benang
2. *ngulur perkara*	2. naik banding
3. *nguluri*	3. memberi/menolong

Dari contoh terakhir di atas terlihat hanya makna primer (1) kata *ngulur* yang sama dengan ekuivalennya dalam bahasa Indo-

nesia; makna sekundernya, *ngulur perkara* dan *nguluri* berbeda. Di dalam bahasa Indonesia kedua ungkapan ini tidak lazim dikatakan *memanjangi* dan *memanjangkan perkara*. Sebagai contoh lain akan dibandingkan penggunaan kata bahasa Jawa *uni* dengan ekuivalennya *bunyi* dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia
uni	1. *uni*	1. bunyi
	2. *unine tembung*	2. ucapan katanya
	3. *mara uni*	3. datang untuk mengobrol
	4. *ora duwe uni*	4. pendiam
	5. *kakehan uni*	5. banyak bicara
	6. *diunen-uneni*	6. diomeli, dimarahi
	7. *diunekake*	7. dibunyikan, dikatakan
	8. *diunek-unekake*	8. diumpat, dikata-katai.

Berikut ini adalah contoh di dalam kalimat

(5) *Radio iki **unine** apik.*
radio ini suaranya bagus
'Radio ini suaranya bagus.'

(6) *Jeng Sri wis prasapa marang bapake, **unine** tembung, "Rama kula* aluwung pejah menawi mboten dipun omah-omahaken kalian Mas Bagus."
Jeng Sri sudah berjanji kepada bapaknya, bunyinya kata Bapak saya lebih baik mati kalau tidak dirumahtanggakan dengan Mas Bagus.
'Jeng Sri sudah berjanji dengan bapaknya, ucapannya, "Romo, saya lebih baik mati kalau tidak dinikahkan dengan Mas Bagus."'

(7) *Kang, tekaku mrene iki mung **mara uni**, sebab aku ora bisa rewang-rewang.*
kak datangku ke sini ini hanya ngobrol-ngobrol sebab aku tidak dapat membantu
'Kak, kedatanganku ke sini ini hanya mengobrol-ngobrol karena aku tidak dapat membantu.'

(8) *Dheweke pancen klebu wong kang ora duwe* ***uni,*** *yen ora diajak ngomong mesthi meneng.*
ia memang termasuk orang yang tidak punya bunyi kalau tidak diajak ngomong pasti diam
"Dia termasuk orang yang pendiam, kalau tidak diajak bicara pasti ia diam."

(9) *Dadi wong kuwi mbok aja sok kakehan* ***uni*** *nanging ora ana kanyatane.*
jadi orang itu janganlah sering kebanyakan suara tetapi tidak ada kenyataannya
"Jadi orang itu janganlah sering banyak bicara tetapi tidak ada kenyataannya."

(10) *Simin* ***diunen-uneni*** *kancane kanthi tembung-tembung kasar nangingdheweke tetep meneng lan ora nesu.*
Simin dimarahi temannya dengan kata-kata kasar, tetapi dia tetap diam dan tidak marah

(11) *Coba, sulinge* ***diunekake****, aku tak ngrungokake karo turon.*
coba sulingnya dibunyikan aku akan mendengarkan sambil tidur-tidur
"Coba, sulingnya dibunyikan, saya akan mendengarkan sambil tidur-tidur."

(12) *Bejo* ***diunek-unekake*** *kancane amarga nakal.*
Bejo diumpat-umpat/dikata-katai temannya karena nakal
"Bejo diumpat/dikata-katai oleh temannya karena nakal."

Pada contoh-contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa pemakaian kata bahasa Jawa *uni* yang berpadanan kata bahasa Indonesia *bunyi* hanyalah terdapat pada kalimat (5) dan (11) saja, sedangkan pada kalimat (6), (7), (8), (9), (10), dan (12) berlainan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, semakin jelaslah bahwa penelitian terhadap sistem perpolisemian suatu bahasa memiliki kedudukan yang tidak kalah penting bila dibandingkan dengan

penelitian aspek-aspek kebahasaan yang lain. Sejajar dengan itu, penelitian polisemi di dalam bahasa Jawa ini diharapkan akan dapat mengungkapkan kekhasan sistem perpolisemian bahasa Jawa. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang berguna di dalam upaya lebih memahami perilaku, sikap hidup, dan cara berpikir orang Jawa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan yang bermanfaat di dalam usaha penyusunan kamus.

1.4 Metode dan Teknik

Secara prinsip ada dua jenis metode linguistik yang digunakan dalam penelitian ini, yang menurut Surdayanto (1985) disebut dengan metode simak, khususnya metode simak bebas libat cakap. Metode ini dilaksanakan dengan menyimak kata-kata yang berpolisemi yang terdapat di dalam kamus, buku-buku, dan majalah berbahasa Jawa, serta yang terdengar di dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata yang berpolisemi itu dicatat dan dikumpulkan, kemudian diteliti secara saksama pada *features-features*-nya dan pertalian makna *sememe-sememe*-nya. Selanjutnya diklasifikasikan dasar-dasar pertaliannya menjadi hubungan benang merah arti dan hubungan asosiatif. Setelah itu hubungan asosiatif diklasifikasikan menjadi hubungn kontiguitas dan hubungan sebagian-keseluruhan. Hubungan kontiguitas itu digolongkan lagi menjadi hubungan spasial, temporal, dan logis. Akhirnya, hubungan sebagian-keseluruhan dibedakan menjadi hubungan anggota kelas yang spesifik, bagian keseluruhan, dan hubungan atribut keseluruhan. Adapun relasi masing-masing jenis hubungan dengan makna yang primer dibuktikan dengan berbagai teknik, yaitu teknik ekspansi (perluasan), parafrase (perubahan bentuk), dan sebagainya dengan terlebih dahulu mengaplikasikan penggunaan kata-kata yang diduga berpolisemi ke dalam konteks kalimat.

1.5 Sumber Data

Kata-kata berpolisemi yang dipergunakan sebagai data di dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain ialah:

1) Kamus *Baoesastra Djawa,* susunan W.J.S. Poerwadarminta terbitan tahun 1939.
2) Buku *Ontjen-Ontjen Anjar,* susunan M. Mardjana dan M. Samoed Sastrowardojo, terbitan tahun 1951.
3) Majalah berbahasa Jawa *Panyebar Semangat,* terbitan tahun 1976.
4) Majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya,* terbitan tahun 1980.
5) Majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari,* terbitan tahun 1990.
6) Majalah berbahasa Jawa *Jaka Lodhang,* terbitan tahun 1990.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, peneliti juga memanfaatkan sumber data tak tertulis yang diperoleh melalui penyimakan percakapan sehari-hari dan data yang diperoleh secara intuitif yang telah diuji secara empirik dengan penutur-penutur asli yang lain. Data-data yang terkumpul itu pertama-tama ditulis dalam kartu data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis atau tipe-tipe kepolisemiannya.

BAB II

PERTALIAN SEMANTIK

Pengertian polisemi telah diuraikan di dalam bab I, di dalam bab II ini konsep tersebut akan dibahas kembali dan akan diperbandingkan dengan jenis-jenis pertalian semantik yang lain dalam upaya untuk memperjelas pemahaman terhadap pengertian/konsep polisemi itu. Seperti yang telah diuraikan pada 1.3 bahwa polisemi adalah leksem yang mempunyai berbagai macam arti karena digunakan di dalam konteks yang berbeda-beda. Makna-makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan dengan benang merah arti atau dihubungkan secara asosiatif dengan makna primernya. Uraian berikut ini akan membicarakan dua hal, yaitu jenis-jenis pertalian semantik dan tipe hubungan makna polisemi.

2.1 Jenis-jenis Pertalian Semantik

Pertalian semantik ada beberapa jenis, yaitu homonimi (pertalian makna), sinonimi (kesamaan makna), hiponimi (ketercakupan makna), antonimi (kebalikan/keberlawanan makna), dan polisemi (keberagaman makna). Berikut ini akan dibicarakan jenis pertalian makna tentang homonimi, sinonimi, hiponimi, dan antonimi; sedangkan pertalian makna polisemi akan dibicarakan tersendiri secara rinci pada uraian berikutnya.

2.1.1 Homonimi

Berbeda dengan polisemi, homonimi adalah dua buah leksem atau lebih yang secara eksidental memiliki bunyi yang sama tetapi maknanya berbeda sama sekali. Sehubungan dengan itu,

berikut ini dikutipkan pendapat Allan tentang definisi homonimi.

> *"Homonimi is a relation holding between two or more etic expression that have same form but a different meaning"* (Allan, 1986: 150), 'homonimi ialah suatu relasi dua atau lebih ungkapan etik yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda.'

Di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang berhomonim, misalnya kata *waja* /wojo/ dan *sela* /selo/. Kata *waja* dan *sela* masing-masing memiliki dua macam arti yang tidak berhubungan. Kata *waja* berarti 1) 'baja', (2) 'gigi', dan *sela* berarti 1) 'batu', dan 2) 'kemenyan'. Perhatikanlah pemakaian kedua kata itu dalam kalimat-kalimat berikut.

(13) *Peso iki digawe saka **waja** mulane landhep banget.*
pisau ini dibuat dari baja makanya tajam sekali
'Pisau ini dibuat dari baja makanya tajam sekali.'

(14) *Bu Guru ora rawuh jalaran lagi gerah **waja**.*
Bu Guru tidak datang karena sedang sakit gigi
'Bu Guru tidak datang karena sedang sakit gigi'.

(15) *Reca iki bahane **watu** saka Gunung Merapi*
arca ini bahannya batu dari Gunung Merapi
'Arca ini bahannya batu dari Gunung Merapi.'

(16) *Simbah mundhut sekar lan **sela** kangge sajen.*
nenek membeli bunga dan kemenyan untuk sesaji
'Nenek membeli bunga dan kemenyan untuk sesaji.'

Selanjutnya, homonim dibedakan menjadi homofon dan homograf. Yang pertama didasarkan atas kriteria persamaan bunyi, sedangkan yang kedua didasarkan atas kriteria persamaan ejaan. Kata-kata yang kehomonimannya dapat didasarkan atas kesamaan bunyi dan ejaan disebut dengan homonim total (*complete homonym*), sedangkan kata-kata yang kehomonimannya hanya memenuhi satu kriteria saja—yakni bunyi atau ejaan—disebut dengan homonim sebagian (*partial homonyms*).

Leksem-leksem yang secara sinkronik merupakan pasangan homonim kadang-kadang ada yang perlu dirunut pertalian maknanya sehingga secara diakronik pasangan-pasangan itu sebenarnya merupakan leksem yang berpolisemi (Nida, 1975:13). Nida memberikan contoh kata bahasa Inggris *stock* dalam kalimat berikut.

(17) *He has a lot of* ***stock*** *in the warehouse.*
'Dia mempunyai banyak persediaan barang di gudang.'

(18) *He sells* ***stock*** *and bounds.*
'Dia menjual saham dan obligasi.'

(19) *He feeds the* ***stock*** *on his farm well.*
'Dia memberi makan ternak di ladang dengan baik.'

Menurut Ullmann (1970:164) usaha penelusuran ini disebut dengan *homonym reinterpreted* atau pelacakan homonim. Dengan memperhatikan uraian di atas, perbedaan antara homonimi dan polisemi dapat digambarkan dengan diagram I dan II di bawah ini.

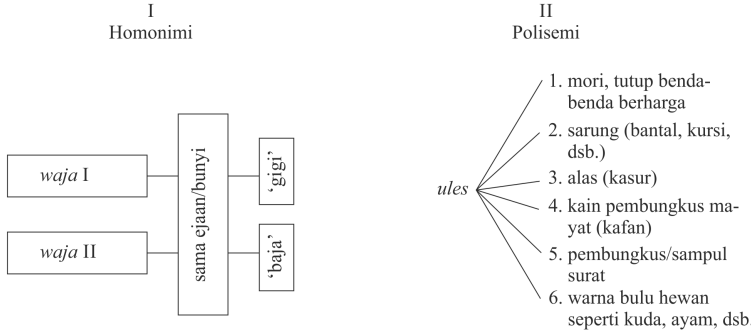

2.1.2 Sinonimi

Dua leksem atau lebih mungkin pula memiliki makna yang sama walaupun kesamaannya tidak pernah sama secara total di dalam semua konteks pemakaian. Kesamaan makna yang

bersinonim hanyalah sebagian saja. Sehubungan dengan itu, makna sebuah kata mungkin lebih emotif, sopan, teknis, literer, formal, dialektikal, kekanak-kanakan—daripada pasangan sinonimnya (Ulmann, 1970:40). Jadi, apabila leksem I dan II dipandang sebagai pasangan sinonim, pertalian makna keduanya dapat digambarkan seperti diagram dibawah ini.

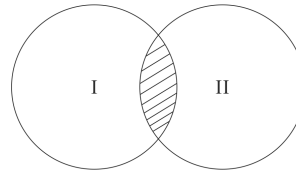

2.1.3. Hiponimi

Makna sebuah kata dapat meliputi makna beberapa kata yang lain. Kata bahasa Jawa *kembang* misalnya, mencakup beberapa makna kata lain, seperti *kanthil* 'cempaka', *wora-wari* 'sepatu', *kenanga* 'kenanga', dan lain sebagainya. Kata *kewan* 'hewan' mencakup *pitik* 'ayam', *jaran* 'kuda', *ula* 'ular', *kucing* 'kucing', *iwak* 'ikan', dan sebagainya. Pertalian makna semacam itu disebut dengan hiponimi. Di dalam hubungan itu, ada kata-kata yang maknanya lebih generik dan ada kata-kata yang maknanya lebih spesifik. Hubungan makna semacam itu dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.

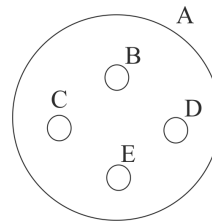

2.1.4 Antonimi

Makna sebuah leksem dapat berlawanan dengan makna leksem yang lain. Hubungan makna semacam ini lazim disebut

antonimi. Secara umum pertentangan/perlawanan makna kata-kata yang berantonim dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni perlawanan apositif, perlawanan reversif, dan perlawanan conversif. Perlawanan kata sifat bahasa Jawa *apik* 'baik' dengan *ala* 'jelek', *dhuwur* 'tinggi' dengan *cendhek* 'pendek', *gedhe* 'besar' dengan *cilik* 'kecil', dan sebagainya disebut pertentangan apositif. Pertentangan kata *naleni* 'mengikat' dengan *nguculi* 'melepaskan', *nutup* 'menutup' dengan *mbukak* 'membuka', dan sebagainya dimasukkan ke dalam pertentangan reversif. Sementara itu, perlawanan antara *nuku* 'membeli' dengan *ngedol* 'menjual', *njaluk* 'meminta' dengan *menehi* 'memberi', dan sebagainya disebut pertentangan/perlawanan konversif. Adapun pertalian makna kata-kata yang berantonim dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

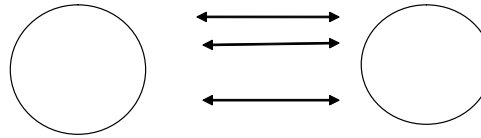

2.2 Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi

Sebelum analisis komponen makna sebuah butir leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir lesikal itu hanya memiliki satu makna ataukah beberapa buah makna. Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal maka semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain semakin besar kemungkinan kata/leksem itu berpolisemi. Menurut Nida (1975:121—149) hubungan makna kata-kata yang berpolisemi dapat dibedakan menjadi empat tipe, yakni:

1) derivasi (*derivation*)
2) penggantian (*replacement*)
3) perluasan figuratif (*figuratif extersion*)
4) pengelompokan makna sampingan (*peripheral clustering*)

Pendapat Nida itu tidak seluruhnya dapat berlaku untuk semua bahasa. Tipe hubungan makna penggantian misalnya, tidak ada dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa bukan bahasa flektif. Nida memberikan contoh perubahan kata *count* 'duda (bekas suami)' menjadi *countess* 'janda (bekas istri' *duke* 'adipati laki-laki' menjadi *duchess* 'bangsawan wanita'. Pergeseran komponen makna yang terjadi karena proses penggantian tersebut hanyalah dari komponen laki-laki menjadi komponen perempuan. Jadi, kehadiran *–ess* hanya mensubstitusi komponen makna jenis kelamin. Di dalam proses penggantian hanya ada satu atau sebagian komponen yang digantikan, bentuk dasarnya tidak memiliki ciri semantik yang secara fundamental berbeda dengan bentuk turunannya. Proses seperti itu hanya terdapat di dalam bahasa flektif. Meskipun di dalam bahasa Jawa terdapat kata *almarhum* dan *almarhumah,* tidak berarti bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat proses penggantian karena bentuk-bentuk seperti itu merupakan serapan utuh dari bahasa Arab.

Oleh karena itu, tipe pertalian makna polisemi yang akan dibahas berikut ini hanya tiga macam saja, yaitu: derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna sampingan.

2.2.1 Derivasi

Derivasi adalah proses bekerjasamanya komponen-komponen semantik leksem dasar di dalam membangun/membentuk arti yang ranah semantiknya berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Verhaar (1982:65—66) berpendapat bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun berkelas kata sama. Pendapat ini berprinsip bahwa setiap perubahan bentuk akan membawa konsekuensi perubahan makna.

Berikut ini diberikan contoh polisemi pada leksem derivasi afiksasional – baik yang tidak mengalami perpindahan kelas kata ataupun yang mengalami perpindahan kelas kata – dan polisemi yang berderivasi nol atau derivasi yang tidak ditandai oleh afiks.

(20) *Enteni dhisik ya, aku tak **nglorod(i)** daharan sing isih ana ing meja tamu.*
tunggu dulu ya aku akan mengambil makanan yang masih ada di meja tamu
'Tunggu dulu ya, aku akan mengambil makanan yang masih ada di meja tamu.'

(21) *Menhankam **nglorod** pangkate Pak Kapten sing korupsi bali dadi letnan meneh.*
Menhamkam menurunkan pangkatnya Pak Kapten yang korupsi kembali menjadi letnan lagi
'Menhankam menurunkan pangkat Pak Kapten yang korupsi kembali menjadi letnan lagi.'

(22) *Pancen bener kandhamu yen Nyai Patih iku tilas garwa ampeyan dalem Sang Prabu, jalaran lagi setahun iki Ki Patih anggone **nglorod**.*
memang benar katamu bahwa Nyai Patih itu bekas istri selir paduka Sang Prabu, karena baru setahun ini Ki Patih mengawini bekas istri atasan
'Memang benar katamu bahwa Nyai Patih itu bekas istri selir Sang Prabu, karena baru setahun ini Ki Patih mengawininya.'

(23) *Kang Setra ora tega nyawang kasangsarane randhane lan anake mula nedya arep **balen**.*
Kang Setra tidak tega melihat kesengsaraannya jandanya dan anaknya karenanya berniat akan rujuk
'Kang Setra tidak tega melihat jandanya dan anaknya sehingga ia berniat akan rujuk kembali.'

(24) *Iki beras **balen** saka kana, aja ditawakake mrana meneh.*
ini beras kembalian dari sana jangan ditawarkan ke sana lagi
'Ini beras kembalian dari sana, jangan ditawarkan ke sana lagi.'

(25) *Apa ora kokenggo rasa **kamanungsanmu** dene kowe tegel ngajar wong nganti mati.*
apa tidak kaupakai rasa kemanusiaanmu hingga kau sampai hati menghajar orang sampai mati

'Apakah tidak kaupakai rasa kemanusiaanmu hingga kau sampai hati menghajar orang sampai mati.'

(26) *Kamandaka, poma-dipoma lakumu menyang taman kaputren aja nganti* ***kamanungsan.***
Kamandaka sedapat-dapat perjalananmu ke taman keputrian jangan sampai ketahuan orang
'Kamandaka, sedapat-dapat perjalananmu ke taman keputrian jangan sampai ketahuan orang.'

Kata *nglorod* memiliki tiga macam makna, di dalam kalimat (20) berarti 'mengambil kembali sisa', di dalam contoh (21) berarti 'menurunkan pangkat/jabatan', dan di dalam kalimat (22) berarti 'memungut bekas istri atau benda yang pernah dipakai orang yang kedudukannya lebih tinggi'. Kata *nglorod* diderivasikan dari bentuk dasar calon verba *lorod* artinya 'turun'. Pada kalimat (20) yang turun ialah objeknya, yaitu sisa makanan/sesuatu yang telah dijamukan kepada tamu atau orang yang dihormati diambil kembali oleh orang yang menghormat; pada kalimat (21) yang turun ialah pangkat Pak Kapten menjadi Letnan, dan pada kalimat (22) yang turun ialah derajat Nyai Patih, dahulu istri Sang Prabu (raja) sekarang menjadi Nyai Patih (istri Patih). Selanjutnya, kata *balen* adalah hasil sufiksasi dari bentuk dasar verba *bali* artinya 'pulang atau kembali ke tempat asal/kedudukan semula'. Kata *balen* memiliki dua macam arti, di dalam kalimat (23) berarti 'rujuk atau kawin kembali dengan jandanya (bekas istri yang semula)' dan arti kedua, seperti di dalam kalimat (24) yaitu 'kembalian atau barang yang kembali/dikembalikan'. Kata *balen* di dalam contoh (23) adalah verba, sedangkan di dalam contoh (24) adalah nomina. Hal ini menujukkan bahwa afiksasi *–an* pada bentuk dasar verba dapat mengubah kelas kata dan dapat juga tidak mengubah kelas kata. Dan akhirnya, kata *kamanungsan* di dalam contoh (25) dan (26) diturunkan dari bentuk dasar nomina konkret *manungsa* 'manusia, orang' melalui afiksasi *ke-/-an*. Kata *kamanungsan* di dalam contoh (25) adalah

nomina abstrak, artinya 'kemanusiaan, hal sifat manusia', sedangkan *kamangnungsan* dalam contoh (26) berkategori verba, artinya 'ketahuan orang/manusia'. Jadi, pertalian makna antara bentuk dasar dan bentuk turunannya masih terlihat karena masih sama-sama terdapat komponen manusia. Selain itu, dapat dicatat bahwa polisemi dapat terjadi di dalam bentuk derivasi yang bentuk dasarnya tidak berpolisemi. Polisemi yang terjadi di dalam bentuk turunan itu dapat disebabkan oleh proses derivasi dan proses transposisi.

Di atas telah diberikan contoh-contoh pertalian makna polisemi derivasional yang ditandai oleh hadirnya penanda berupa afiks. Berikut ini diberikan contoh tipe pertalian makna polisemi derivasi yang tidak ditandai oleh hadirnya penanda formal yang berupa afiks. Perhatikanlah pemakaian kata-kata *mantu* di dalam kalimat (27) dan (28), *idu* di dalam kalimat (29) dan (30), serta *utang* di dalam kalimat (31) dan (32).

(27) *Pak Karto duwe **mantu** loro, sing siji dadi guru lan sijine dadi sopir.*
Pak Karto mempunyai menantu dua yang seorang jadi guru dan yang satunya jadi sopir
'Pak Karto mempunyai dua orang menantu, yang satu menjadi guru dan yang satunya menjadi supir.'

(28) *Sewulan maneh Pak Lurah arep **mantu** anake sing ragil.*
sebulan lagi Pak Lurah akan mengawinkan anaknya yang bungsu
'Sebulan lagi Pak Lurah akan mengawinkan anaknya yang bungsu.'

(29) *Kanggo njaga kesehatan, becike aja **idu** ing sadhengah papan.*
untuk menjaga kesehatan baiknya jangan meludah di sebarang tempat
'Untuk menjaga kesehatan, sebaiknya jangan meludah di sebarang tempat.'

(30) *Mesthine rak ora ana wong sing seneng weruh **idu** mblader ing jogan, methi jijik ta?*

mestine kan tidak ada orang yang senang melihat ludah berserakan di lantai mesti jijik kan
'Mestinya tidak ada orang yang senang melihat ludah berserakan di lantai, tentu jijik bukan?'

(31) *Bareng wis ora duwe **utang** awakku dadi lemu jalaran atiku tentrem turuku angler.*
setelah sudah tidak punya hutang badanku menjadi gemuk karena hatiku tenteram dan tidurku nyenyak
'Setelah tidak punya hutang badanku menjadi gemuk karena hatiku tenteram dan tidurku nyenyak.'

(32) *Mas, tekaku mrene iki arep nyuwun tulung, aku arep **utang** dhuwit.*
Mas kedatanganku ke sini ini akan minta tolong aku akan meminjam uang
'Kak, kedatanganku ke sini inihendak minta tolong, aku akan meminjam uang.'

Kata *mantu* di dalam kalimat (27) adalah nomina konkret, artinya 'menantu', sedangkan pada kalimat (28) adalah verba aktif, artinya 'punya kerja mengawinkan'. Kata *idu* di dalam kalimat (29) adalah verba aktif, artinya 'meludah', di dalam kalimat (30) adalah nomina konkret, artinya 'ludah'. Kata *utang* di dalam kalimat (31) adalah nomina abstrak, artinya 'hutang, pinjaman' dan di dalam kalimat (32) adalah verba aktif, artinya 'meminjam'.

Kata-kata *mantu, idu,* dan *utang* masing-masing adalah hasil derivasi nol/kosong dari leksem dasar *mantu, idu,* dan *utang*. Makna primer leksem *mantu* ialah 'menantu', *idu* 'ludah' dan *utang* 'hutang, pinjaman'. Dalam hal ini, proses tranposisi terjadi karena adanya derivasi nol/kosong sehingga kata-kata yang tampaknya sama itu dapat dipakai di dalam kategori dan makna yang berbeda-beda. Meskipun demikian, makna polisemi tipe derivasi itu masih bisa dilacak pertaliannya. Verba *mantu* yang artinya 'mengawinkan' dapat diparafrasekan dengan 'berbuat menjadikan mempunyai menantu'. Verba *idu* 'meludah' dapat

diparafrasekan dengan 'mengeluarkan ludah', dan verba *utang* yang artinya 'meminjam' dapat diparafrasekan dengan 'melakukan perbuatan menjadikan mempunyai pinjaman/hutang'.

Jadi, jelaslah bahwa semua polisemi tipe derivasi – baik yang berderivasi afiksasional maupun yang berderivasi nol/kosong – masih ada pertalian makna dengan makna primer leksem dasarnya atau masih ada jalinan benang merah arti dengan leksem dasarnya.

2.2.2 Perluasan Figuratif

Di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dengan referen yang diacunya sama sekali memiliki ranah semantik yang berbeda. Hubungan antara makna dasar dan makna figuratif terletak pada komponen makna tambahan (*supplementary component*) atau penafsiran kembali komponen diagnostik (*diagnostic component*)-nya (Nida, 1974:126). Kata *asu* 'anjing' yang makna denotatifnya 'binatang berkaki empat, pengotor dan rakus' sering dipergunakan secara figuratif, seperti dalam contoh kalimat (33) berikut.

(33) *Dheweke pancen kaya asu tenan.*
dia memang seperti anjing sungguh
'Dia memang benar-benar seperti anjing.'

Kata *asu* dalam kalimat (33) tiak dipergunakan secara denotatif karena referennya bukan binatang berkaki empat yang memiliki sifat pengotor dan rakus itu, melainkan hanya sebagai sifat dari anjing itu, yakni pengotor dan rakus sehingga orang yang dianggap memiliki sifat seperti itu diidentitaskan dengan *asu*. Jadi, hanya komponen makna tambahan itulah yang menghubungkan makna *asu* dengan referennya.

Dalam bahasa Jawa ada sejumlah nama-nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal yang makna konotatifnya sering digunakan secara figuratif. Untuk itu, penjelasannya dapat dilihat dalam kalimat (34) sampai dengan (37) berikut.

(34) ***Munyuke*** *Jono kuwi wis lunga, ta?*
Keranya Jono itu sudah pergi, kan?
'Jono, si Kera itu sudah pergi, kan?

(35) *Kowe iki* ***gembus****, kok, wis janji temenan ning ora ana nyatane*
Kamu ini gembus, kok, sudah berjanji sungguh-sungguh tetapi tidak ada kenyataannya
'Kamu ini seperti gembus, kok, sudah berjanji sungguh-sungguh, tetapi tidak ada kenyataannya.'

(36) ***Keple*** *tenan wedok siji iki, yen awan turu yen bengi nglayap*.
pelacur betul-betul wanita satu ini, jika siang tidur jika malam berkeliaran
'Betul-betul pelacur wanita yang satu ini, jika siang tidur jika malam berkeliaran.'

(37) *Nang endi lungone* ***dhemite*** *kuwi? Mesti mangkat main meneh.*
Kemana perginya setan itu? Pasti berangkat berjudi lagi
'Kemanakah perginya si setan itu? Pasti berangkat berjudi lagi.'

Seperti halnya dalam kalimat (34), (35), (36), dan (37) secara berturut-turut kata *munyuk, gembus, keple,* dan *dhemit* tidak digunakan secara denotatif karena tidak menunjuk referen yang sebenarnya, yakni 'binatang monyet', 'makanan yang terbuat dari ampas tahu yang diberi tepung', 'pelacur', dan 'sebangsa makhluk halus', tetapi hanya sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari binatang, makanan, profesi,dan makhluk halus itu.

Selanjutnya, Nida mengemukakan bahwa dalam analisis semantik yang lebih tinggi, perluasan figuratif mungkin akan menyangkut alegori apabila unsur-unsur atau peristiwa yang ada dalam suatu teks memiliki makna figuratif; menyangkut parabel apabila keseluruhan teks/wacana itu memiliki makna figuratif, seperti dongeng kancil, dan lain sebagainya.

Pertalian makna figuratif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertalian yang bersifat *kontiguous* dan *part whole* (sebagian keseluruhan).

2.2.2.1 Hubungan Asosiatif Kontiguitas (*Contiguity Associative Relation)*

Hubungan asosiatif kontiguitas adalah hubungan makna yang secara asosiatif diwakili oleh tempat, waktu, atau hubungan logis karena kata itu sering ditemui berdekatan dengan tempat atau waktu bersangkutan. Hubungan kontiguitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, yakni hubungan temporal, hubungan spasial, dan hubungan logikal.

2.2.2.1.1 Hubungan asosiatif kontiguitas temporal (*Temporal Contiguity Associative Relations*)

Dalam hubungan temporal, waktu terjadinya tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan itu; atau sebaliknya, tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan itu. Dalam hubungan ini Backman dan Callow memberikan contoh penggunaan kata *day* pada frasa *day of hord* atau *day of God* tidak menunjuk hari tetapi menunjuk peristiwa yang terjadi hari itu. Di dalam bahasa Jawa *geblak* dalam *geblake simbah putri* 'jatuhnya nenek' tidak menunjukkan peristiwa yaitu jatuhnya nenek, melainkan menunjuk pada hari meninggalnya orang yang disebut *simbah putri* itu. Untuk lebih jelasnya, hubungan asosiatif kontiguitas temporal dapat dilihat kata *ngadege* 'berdirinya', *bangkrute* 'bangkrut', *perang teluk* 'perang teluk', *njebluge* 'meletusnya', dan *geblage* 'jatuhnya' pada kalimat (38), (39), (40), (41), dan (42) di bawah ini.

(38) *Miturut critane Pak Bondan, ibumu pirsa* ***ngadege*** *kantor iki.*
menurut ceritanya Pak Bondan, ibumu tahu berdirinya kantor ini
'Menurut cerita Pak Bondan, ibumu mengetahui berdirinya kantor ini.'

(39) *Aku ora ngerti* ***bangkrute*** *usahane Paklik amarga taun 1981-1986 aku tugas ana TimorTimur.*
saya tidak tahu bangkrutnya usahanya paman sebab tahun 1981-1986 saya tugas di Timor Timur

'Saya tidak tahu kapan usaha Paman itu bangkrut sebab (pada) tahun 1981-1986 saya bertugas di Timor Timur.'

(40) *Irak dadi kondhang bareng ana* ***perang Teluk****.*
Irak menjadi terkenal bersama ada perang Teluk
'Irak menjadi terkenal setelah ada perang Teluk.'

(41) *Pihak sing kawogan durung bisa nentokake* ***njebluge*** *tandon gas, nanging para ahli pada mbedhek menawa "pencemaran"gas mau wis kelakon watara 30 jam.*
pihak yang berwajib belum dapat menentukan meledaknya tandon gas, tetapi para ahli menebak bahwa pencemaran gas tadi sudah berlangsung sekitar 30 jam
'Pihak yang berwajib belum dapat menentukan saat meledaknya tandon gas, tetapi para ahli menebak/mengatakan bahwa pencemaran gas tersebut sudah berlangsung sekitar 30 jam.'

(42) *Aku isih kelingan* ***geblage*** *Simbah Putri.*
Saya masih teringat jatuhnya nenek
'Saya masih teringat pada hari meninggalnya nenek.'

Kata *ngadege* 'berdirinya' (38) tidak menunjuk pada peristiwa kantor itu berdiri, tetapi menujuk pada waktu berdirinya kantor itu. Demikian pula dengan kata *bangkrute* 'bangkrutnya' (39) menunjuk pada saat bangkrut; kata *perang Teluk* 'perang Teluk' (40) menunjuk pada waktu berlangsungnya perang di kawasan Teluk; kata *njebluge* 'meledaknya' (41) menunjuk pada saat tandon gas itu meledak; dan kata *geblage* 'jatuhnya' (42) menunjuk pada hari meninggalnya.

2.2.2.1.2 Hubungan Asosiatif Spasial (*Spatial Eontiguity Associative Relations)*

Makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda atau pun substansi-substansi yang lazim berkaitan dengannya. Kata bahasa Jawa *ceret* 'cerek', *donya* 'dunia', *kantor* 'kantor', *sekolahan* 'sekolah', dan *sasi Rejeb* 'bulan Rajab' sering digunakan untuk

menunjuk benda-benda atau orang-orang yang terlibat di dalamnya dan waktu (hari) yang berada dalam waktu (bulan) yang disebutkan. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (43), (44), (45), (46), dan (47) berikut.

(43) ***Cerete*** *wis umob*
ceretnya sudah mendidih
'Airnya sudah mendidih.'

(44) *Yen ora ana bocah kuwi, donya sepi.*
Kalau tidak ada anak itu, dunia sepi
'Kalau tidak ada anak itu, suasana menjadi sepi.'

(45) *Lagi jam rolas* ***kantore*** *wis sepi, kamangka dudu dina Jumat, ana apa ta?*
Baru jam dua belas kantornya sudah sepi, padahal bukan hari Jumat, ada apa to?
'Baru pukul dua belas kantor sudah sepi, padahal bukan hari Jumat, mengapa?'

(46) ***Sekolahanku*** *arep piknik menyang Cilacap.*
Sekolahku akan berdarmawisata ke Cilacap
'Sekolahku akan berdarmawisata ke Cilacap.'

(47) *Ing* ***sasi Rejeb*** *iki Pak Krama arep ngislamake siWanta.*
Di bulan Rajab ini Pak Karma akan mengkhitankan si Wanta
'Pada salah satu hari dalam bulan Rajab ini Pak Krama akan mengkhitankan si Wanta.'

Kata *ceret* 'cerek' (43) adalah benda padat tidak bernyawa yang tidak akan mendidih bila dipanasi, dan tidak lazim orang mendidihkan cerek. Yang lazim adalah orang mendidihkan air (yang ada di cerek itu) untuk membuat air panas. Jadi *ceret* dalam hal ini menunjuk benda, tepatnya air yang ada di dalamnya. Demikian pula dengan kata *donya* 'dunia' (44) mewakili orang-orang yang tinggal di dunia; kata *kantor* 'kantor' (45) mewakili karyawan atau karyawati; kata *sekolahan* 'sekolah' (46) mewakili para murid dan guru yang terlibat di dalamnya; dan *sasi Rejeb*

'bulan Rajab' (47) mewakili salah satu hari yang berada dalam bulan tersebut. Jadi, ada hubungan kontiguitas spasial antara kata dengan referen-referen yang diwakilinya.

2.2.2.1.3 Hubungan Asosiatif Kontiguitas Logikal (*Logical Contiguity Assosiative Relations*)

Yang dimaksud dengan hubungan asosiatif logikal sebenarnya hubungan sebab akibat. Dalam hubungan ini hal yang merupakan sebab digunakan untuk mewakili atau menunjuk hal yang merupakan sebabnya dan sebaliknya. Secara lebih saksama hubungan logikal ini dapat pula dibedakan antara hubungan pelaku, alat, materi sebab primer dan sebab sekunder. Kata bahasa Jawa *kuping* 'telinga' misalnya, sering digunakan untuk menyatakan 'makna mendengar', yakni tindakan yang dilakukan dengan alat pendengar telinga. Untuk jelasnya, hubungan asosiatif logikal dapat dilihat di bawah ini.

(48) *Apa kowe ora duwe **kuping**, diajak ngomong kok meneng wae*
Apa kamu tidak punya telinga, diajak bicara kok diam saja
'Apakah kamu tidak dapat mendengar, diajak bicara kok diam saja.'

(49) *Kowe dadi uwong kakehan **cangkem** mengko mundhak kancamu padha sengit*
kamu itu jadi orang kebanyakan mulut nanti menyebabkan temanmu sama benci
'Kamu itu tidak boleh terlalu banyak bicara, nanti temanmu menjadi benci (terhadapmu)'.

(50) *Saiki aku dipeloni ponakan lanang loro tur meneh lagi semega-semegane ndadekake tambah abot **pundhake** bojoku.*
sekarang saya diikuti kemenakan laki-laki dua dan lagi sedang suka-sukanya makan, menjadikan tambah berat bahunya suamiku
'Sekarang keluarga saya ditumpangi dua kemenakan laki-laki yang lagi suka makan, (hal itu) menyebabkan beban mencari makan suami saya tambah berat.'

(51) *Ora mung wong Jawa thok sing seneng maca* ***Ranggawarsito****, nanging wong liyane uga padha seneng.*
tidak hanya orang Jawa saja yang suka membaca Ranggawarsita, tetapi orang lainnya juga sama suka
'Tidak hanya orang (suku) Jawa saja yang suka membaca karya-karya Ranggawarsita, tetapi orang (suku) lain juga menyukainya.'

(52) *Yen kowe wis rampung anggonmu maca* ***Kho Ping Hoo*** *aku njilih ya.*
Jika kamu sudah selesai (dalam kamu) membaca Kho Ping Hoo, saya pinjam ya
'Jika kamu selesai membaca karyanKho Ping Hoo, saya dipinjami ya.'

Kata *kuping* 'telinga' (48), *cangkem* 'mulut', dan *pundhake* 'bahunya' (50) adalah alat yang sering digunakan untuk menyatakan makna tindakan. Adapun makna tindakannya ialah melakukan kegiatan seperti yang dilakukan dengan alat itu. Seperti kata *kuping* 'telinga' (48), kata itu menyatakan makna 'mendengar' dengan alat telinga; kata *cangkem* 'mulut' (49) menyatakan makna 'berbicara'. Kemudian nama orang—maksudnya pengarang—sering digunakan untuk mewakili hasil karyanya, seperti kata *Ranggawarsita* pada kalimat (51) dan *Kho Ping Hoo* pada kalimat (52). Kata *Ranggawarsita* (51) 'nama pengarang pujangga kenamaan kraton Surakarta' dan *Kho Ping Hoo* (52) 'nama pengarang cerita bersambung dari Solo yang sangat terkenal'. Perlu diketahui bahwa nama lengkap *Kho Ping Hoo* adalah *Asmaraman Ko Ping Ho.* Namun, masyarakat (khususnya para pembaca karyanya) hanya sering menyebutnya *Kho Ping Hoo*. Lama-lama nama tersebut sering digunakan untuk menunjuk hasil karyanya.

2.2.2.2 Hubungan Asosiatif Sebagian Keseluruhan

Dalam hubungan asosiatif sebagian keseluruhan makna bagian suatu entitis dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitis itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupan-

nya. Kata *banyu* 'air'dalam bahasa Jawa lebih spesifik dengan kata *panganan* 'makanan'. Dalam hal ini kata *banyu* 'air' merupakan salah satu anggota hiponim dari *panganan* di samping kata *kue* 'kue', *sega* 'nasi', *jangan* 'sayur', dan sebagainya. Untuk itu, perhatikan kalimat (53) berikut.

(53) *Sedina tamune ora* ***ngombe*** *banyu.*
sehari tamunya tidak meminum air
'Seharian tamu-tamunya tidak mendapat minum.'

Setelah diamati secara saksama dapat diketahui bahwa hubungan asosiatif sebagian keseluruhan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni hubungan asosiatif konstituen keseluruhan, hubungan asosiatif anggota kelas, dan hubungan atribut keseluruhan.

2.2.2.2.1 Hubungan Asosiatif Konstituen Keseluruhan

Di dalam hubungan konstituen keseluruhan, leksem yang referennya merupakan bagian suatu objek digunakan untuk menyatakan atau mewakili objek itu secara keseluruhan. Dalam bahasa Jawa kata *nyawa* 'jiwa' dapat digunakan untuk menyatakan manusia yang terdiri atas dua bagian, yaitu jiwa dan raga. *Nyawa* 'jiwa' dalam hal ini merupakan bagian dari manusia yang dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kata *wong* atau *manungsa*. Untuk itu dapat diperhatikan kalimat (54) berikut.

(54) *Neng omahmu ana pirang* ***nyawa*** *sing kudu kok pakani?*
Di rumahmu ada beberapa jiwa yang harus kau beri makan
'Di rumahmu ada berapa orang yang harus kau beri makan?'

Kata *nyawa* 'jiwa' dalam kalimat tersebut berpolisemi dengan kata *manungsa* 'manusia' atau *wong* 'orang'. Demikian juga contoh kalimat berikut yang menyatakan hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna kata yang ditunjuk.

(55) *Ora ana **bau** sing nandangi pegawean iki mula ora rampung-rampung.*
Tidak ada bahu yang mengerjakan pekerjaan ini sehingga tidak selesai
'Tidak ada orang yang mengerjakan pekerjaan ini sehingga tidak selesai.'

(56) *Iki tipak **bokonge** sapa?*
Ini bekas pantatnya siapa?
'Ini bekas tempat duduknya siapa?'

(57) *Lha wong sing ngambah kene **sikil** akeh dadi jogane ora bisa resik.*
lha orang yang menapaki sini kaki banyak maka lantainya tidak bisa bersih
'Karena yang melewati tempat ini orang banyak, akibatnya lantainya tidak dapat bersih.'

*(58) Si suta endi kok ora ketok **irunge***
Si Suta mana kok tidak terlihat hidungnya
'Mana si Suta kok tidak terlihat orangnya.'

Kata *bau* 'bahu' dalam bahasa Jawa, secara literer, berarti 'bagian tubuh yang digunakan untuk memikul'. Jadi, referen kata ini hanya menunjuk pada bagian tubuh manusia. Di dalam konteks-konteks tertentu, kata *bau* 'bahu' ini sering mewakili makna 'manusia secara keseluruhan'. Demikian juga kata *bokong* 'pantat', *sikil* 'kaki', dan *irung* 'hidung' dalam contoh kalimat tersebut digunakan untuk mewakili makna 'seluruh tubuh manusia'. Jadi, kata-kata tersebut mempunyai hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna kata 'tubuh manusia'.

2.2.2.2.2 Hubungan Anggota Kelas

Kata *upa* 'butiran nasi' dalam bahasa Jawa adalah anggota spesifik dari makanan yang tercakup dalam satu istilah generik *panganan* 'makanan'. Di dalam pemakaiannya yang bersifat figuratif, kata ini sering digunakan untuk mewakili makanan keseluruhan anggota hiponimnya, yakni menyatakan makna kese-

luruhan makanan. Untuk itu dapat diperhatikan kalimat (59) berikut.

(59) *Kepiye le arep kuwat, wong mangan **upa** wae arang-arang*
bagaimana bisa kuat, makan butiran nasi saja jarang
'Bagaimana bisa kuat, makan nasi saja jarang.'

Kata *upa* dalam kalimat (59) tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna 'nasi' yang di dalam bahasa Jawa dapat pula diungkapkan dengan *sega* 'nasi'. Kata *upa* dalam kalimat (59) di atas referennya lebih luas, yakni mencakup makanan secara keseluruhan. Sama halnya dengan kata *banyu* dalam kalimat (53) hubungan kata *upa* dengan makna yang ditunjuknya merupakan hubungan makna anggota kelas juga ditunjukkan dalam contoh kalimat dibawah ini.

(60) *Esuk iki aku durung **medang** mula awakku rada lemes.*
Pagi ini aku belum minum maka badanku agak lemas
'Pagi ini aku belum minum dan makan makanan kecil maka tubuhku agak lemas.'

(61) *Yu Sayem **jarikan** rikala nekani mantenane kancane.*
Yu Sayem memakai kain ketika mendatangi pengantin temannya
'Yu Sayem berkain kebaya ketika mendatangi pengantin temannya.'

(62) *Dheweke mrene numpak **honda** abang.*
dia datang ke sini naik honda merah
'Dia datang ke sini naik sepeda motor berwarna merah.'

(63) *Kangmasku dadi juru potret, menyang endi wae nggawa **kodak**.*
kakakku menjadi juru foto,, ke mana saja membawa kodak
'Kakakku menjadi juru foto, jika pergi ke mana saja membawa tustel (alat pemotret).'

Kata *medang* dalam kalimat (60) tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna 'meminum air', tetapi mangacu

ke referen yang lebih luas yaitu air minum dan beberapa makanan kecil. Hubungan kata *wedangan* dengan makna referen yang ditunjuknya sebagai hubungan anggota kelas.

Kata *jarikan* dalam kalimat (61) juga tidak hanya menunjuk referen sebuah kain panjang, dan *Yu Siyem* tidak hanya memakai kain panjang saja yang dililitkan di tubuhnya. Namun, referen sebenarnya yang ditunjuk kata *jarikan* yaitu *Yu Siyem* memakai kain panjang yang dililitkan di tubuhnya, berkebaya, dan bersanggul. Jadi makna yang ditunjuk lebih luas cakupannya. Hubungan kata *jarikan* dengan referen yang ditunjuk sebagai hubungan anggota kelas.

Demikian juga kata *honda*, *kodak* pada kalimat (62) dan (63) belum tentu benda yang ditunjuk ialah sepeda motor bermerek honda, tetapi mungkin kendaraan roda dua (sepeda motor) bermerek apa saja. Kata *kodak* belum tentu menunjuk referen tustel bermerek *kodak*, tetapi bisa tustel bermerek yang lain selain merek *kodak*, misalnya *fuji, ricoh*.

2.2.2.2.3 Hubungan Asosiatif Atributif Keseluruhan

Benda-benda atau makhluk-makhluk di dunia ini sering dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk itu. Sifat-sifat atau kebiasaan makhluk yang sebenarnya merupakan salah satu atau beberapa komponen semantik kata bersangkutan sering dicari kesamaannya dengan benda atau makhluk lain. Komponen-komponen makna yang sama itu menjadi semacam penghubung semantiknya. Bahasa Jawa memiliki sejumlah nama-nama binatang, nama-nama wayang, nama-nama makanan, nama desa yang sebagian sifatnya sering dipilahkan untuk memberi atribut kepada makhluk-makhluk atau benda-benda lain.

Binatang seperti *munyuk* 'kera', *asu* 'anjing', dan sebagainya dipergunakan secara metaforis sebagai berikut ini.

(64) *O, Jono **asu** kuwi pancen ora kena dikandhani.*
O, Jono anjing itu memang tidak bisa dinasehati
'O, Jono yang seperti anjing itu memang tidak dapat dinasehati.'

(65) *He, kowe iki pancen **munyuk**, kok, senengane ngelek-elek liyan.*
he, kamu ini memang kera, kok, senangnya menjelekkan lain
'He, kamu ini memang seperti kera, kegemaranmu menjelek-jelekkan orang lain.'

(66) *Si Iyah pancen **bunglon** tenan, nek ngomong ora kena dipercaya*
Si Iyah memang bunglon sungguh jika berbicara tidak dapat dipercaya
'Si Iyah memang seperti benar-benar bunglon jika berbicara tidak dapat dipercaya.'

(67) *Bu Suni kaya **macan** galak sing bakal nyaplok sapa wae sing nyedhak.*
Bu Suni seperti harimau galak yang siap menerkam siapa saja yang mendekat
'Bu Suni seperti harimau galak yang siap menerkam siapa saja yang mendekat.'

(68) *Ayo aja **ngenthung** wae ing kamar, mundhak ora duwe kawruh.*
ayo jangan seperti kepompong saja di kamar, menjadi tidak punya pengetahuan
'Ayo jangan seperti kepompong saja di dalam kamar, nanti menyebabkan kurang berpengetahuan.'

Kata *asu* pada kalimat (64) tidak menunjuk binatang *asu* 'anjing', tetapi untuk menyebut Jono bersifat seperti *asu* 'anjing' yaitu sifat yang tidak baik, bandel, dan lain sebagainya.

Kata *munyuk* pada kalimat (65) tidak menunjuk pada binatang *munyuk* 'kera', tetapi menunjuk sifat seseorang seperti kera yaitu sifat yang tidak baik.

Kata *bunglon* pada kalimat (66) tidak menunjuk pada binatang *bunglon* 'bunglon', tetapi menunjuk sifat Iyah seperti *bunglon* 'bunglon', yaitu senang berganti-ganti warna, artinya senang

mendua. Demikian juga kata *macan* dan *enthung* pada kalimat (67) dan (68) tidak menunjuk binatang yang sebenarnya, tetapi menunjuk orang yang perilakunya seperti binatang *macan* 'harimau' dan *enthung* 'kepompong'.

Kata-kata *munyuk, asu, bunglon, macan,* dan *enthung* tersebut mempunyai hubungan asosiatif atribut keseluruhan dengan makna referen yang ditunjuk.

2.2.3 Pengelompokan Makna Sampingan (*Pheripheral*/Benang Marah arti)

Di dalam pengelompokan makna sampingan biasanya (walaupun tidak selalu) ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Dalam kaitan ini, makna sentral berhubungan dengan makna periferal karena hadirnya komponen penghubung yang dimiliki oleh dua jenis makna itu.

Kata *buntut* 'ekor' di dalam bahasa Jawa yang memiliki makna primer 'bagian binatang yang berada di belakang tubuh', memiliki berbagai macam makna periferal. Kesemua makna periferal tersebut ada hubungannya dan diturunkan dari pemakna primernya melalui benang merah arti (*thread of rulangs*). Adapun makna-makna yang lain adalah 'anak' seperti tampak pada penggunaannya pada kalimat (70); 'nomor kode judi' pada kalimat (71); 'akibat yang mengikuti peristiwa atau tindakan' pada kalimat (72).

(69) *Manuk merak kuwi* ***buntute*** *dawa.*
Burung merak itu ekornya panjang
'Burung merak itu berekor panjang.'

(70) *Aku saiki ora bisa lunga-lunga suwe soale buntutku wis akeh.*
Saya sekarang tidak bisa pergi-pergi lama soalnya ekorku sudah banyak
'Saya sekarang tidak bisa pergi berlama-lama karena anakku sudah banyak.'

(71) *Pak Ranu saben dina gaweane mung ngramal* ***buntut****.*
Pak Ranu setiap hari pekerjaannya hanya meramal ekor

'Pak Ranu setiap harinya pekerjaannya hanya meramal nomor kode judi.'

(72) *Nek ngene carane bisa dawa tenan* ***buntute*** *perkara iki.*
Kalau demikian caranya bisa panjang sungguh ekor perkaranya ini
'Kalau caranya demikian, dapat menjadi berkepanjangan akibat dari perkara ini.'

Bila diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa benang merah dari kata *buntut* yang berpolisemi di atas adalah 'yang ada di belakang'.

Adapun keempat jenis makna di atas dapat diurutkan sebagai berikut.

buntut: 1 ' bagian binatang yang ada di belakang tubuh'
2 'anak'
3 'nomor kode judi'
4 'akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa atau tindakan'

Perbedaan domain atau medan makna keempat macam makna kata *buntut* di atas dapat dilukiskan sebagai berikut.

	alami	konkret	abstrak	insani	non insani
Buntut 1	+	+	-	-	+
2	+	+	-	+	-
3	-	+	-	-	+
4	-	-	+	-	+

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh kata-kata di dalam bahasa Jawa yang memiliki berbagai macam makna perforial sebagai berikut.

Kata *jero* dalam bahasa Jawa memiliki enam macam makna periferal yang dapat dilihat pada kalimat (73) sampai dengan (74) di bawah ini.

(73) *Wadhuk Kedung Ombo* ***jerone*** *watara 15 m.*
Waduk Kedung Ombo dalamnya sekitar 15 m
'Waduk Kedung Ombo mempunyai kedalaman sekitar 15 m.'

(74) *Kanthi suara kang **jero** Ki Buyut Kalacika pesen marang anake nalika arep seda.*
dengan suara yang dalam Ki Buyut Kalacika pesan kepada anaknya ketika akan meninggal
'Dengan suara lirih dan susah payah Ki Buyut Kalacika pesan kepada anaknya ketika akan meninggal.'

(75) *Pari rajalele lan sedani iku kalebu pari kang **jero**.*
Padi rajalele dan Sedani itu termasuk padi yang dalam
'Padi rajalele dan padi sedani itu tergolong jenis padi yang tidak cepat berbuah.'

(76) *Jarene simbah, "Prawan kuwi ra kena mangan brutu, mundhak **jero** jodhone.*
Kata simbah, "Gadis itu tidak boleh makan brutu, karena dalam jodohnya
'Kata simbah, "Kalau masih gadis itu tidak boleh makan daging brutu. Hal itu menyebabkan tidak cepat mendapat jodoh.'

(77) *Mbak Yati kae rada **jero** anggone duwe anak.*
Mbak Yati itu agak dalam untuk mempunyai anak
'Mbak Yati agak lama (untuk) mempunyai anak.'

(78) *Perkara pedhoting sesambungane Mbak Sri lan Mas Bambang dirasakake kanthi **jero** dening bu Wanta.*
perkara putusnya hubungannya mbak Sri dan mas Bambang dirasakan dengan dalam oleh Bu Wanta
'Perihal putusnya hubungan antara Mbak Sri dengan Mas Bambang betul-betul dirasakan oleh Bu Wanta.'

Dari contoh-contoh pemakaian kata *jero* maka dapat diketahui bahwa benang merah arti dari kata *jero* yang berpolisemi tersebut adalah 'jauh secara temporal dan spasial'. Keenam jenis makna di atas dapat diurutkan sebagai berikut.

jero: 1 'jauh untuk mencapai dasar'
2 'lirih/pelan dan terasa susah untuk berbicara (misalnya bagi orang yang sedang sekarat)'
3 'tidak cepat berbuah bagi padi, dan sebagainya'

4 'lama memperoleh jodoh (bagi perawan)'
5 'lama untuk memperoleh/mempunyai anak (kandung) bagi wanita'
6 'dirasakan sungguh-sungguh (di hati)'

Kata *putus* 'putus' dalam bahasa Jawa memiliki empat macam makna yang dapat dilihat pada kalimat (79)—(83) sebagai berikut.

(79) *Senadyan aku wis **putus** karo Mas Yanto, nanging paseduluranku marang keluwargane isih tetep kaya biyen.*
Walaupun saya sudah putus dengan Mas Yanto, tetapi persaudaraanku kepada keluarganya masih tetap seperti dahulu
'Walaupun saya sudah putus hubungannya dengan Mas Yanto, hubungan persaudaraanku terhadap keluarganya masih tetap seperti dahulu.'

(80) *Bareng digawa menyang KUA padudone Parti lan Kunta bisa **diputusi**.*
Setelah dibawa ke KUA, pertengkarannya Parti dan Kunta bisa diputusi
'Setelah dibawa ke KUA, pertengkaran Parti dengan Kunta dapat diselesaikan.'

(81) *Ana ing sidhang dhek wingi, **diputusake** menawa Karja oleh ukuman penjara setaun lan Tarna rong taun.*
Ada pada sidang ketika kemarin diputuskan bahwa Karja mendapat hukuman penjara setahun dan Tarna dua tahun
'Pada sidang kemarin ditetapkan bahwa Karja mendapat hukuman setahun sedangkan Tarna dua tahun.'

(82) *Yanti wis **putus** anggone kuliah ana Fakultas Farmasi UGM.*
Yanti sudah putus kuliah pada Fakultas Farmasi UGM
'Yanti sudah selesai/lulus kuliahnya pada Fakultas Farmasi UGM.'

(83) *Nganti wektu iki arisanku durung **putus***
Sampai waktu ini arisanku belum putus
'Sampai sekarang saya belum mendapat (uang) arisan.'

Dengan melihat pemakaian contoh kata *putus* pada kalimat (79)—(83) dapat diketahui benang merah kata *putus* yang berpolisemi tersebut adalah 'selesai atau berhasil'. Makna-makna kata *putus* pada pemakaian di atas dapat diurutkan seperti dibawah ini.

putus: 1 'putus'
2 'sudah selesai (pembicaraan, perundingan)
3 'ditetapkan/diputuskan (bagi perkara)'
4 'selesai, lulus, tamat (belajar)'
5 'mendapat (lotere)'

Kata *buntu* mempunyai berbagai makna. Selain mempunyai makna dasar 'buntu' juga mempunyai makna periferal. Makna periferal kata tersebut dapat dilihat pada kalimat (84)—(88) berikut ini.

(84) *O, dadi dalan iki* ***buntu*** *ta.*
O, jadi jalan ini buntu to
'O, jadi jalan ini buntu (tidak ada lanjutannya).'

(85) *Pipane kesumpelan regedan kang marakake dalane banyu buntu lan ora bisa mancur banyune.*
Pipanya tersumbat kotoran yang menyebabkan jalannya air buntu dan tidak bisa mengalir airnya
'Pipa itu tersumbat kotoran yang menyebabkan jalan air berhenti dan air tidak dapat mengalir.'

(86) *Kekurangane utange Pak Marya kuwi wis* ***dibuntoni*** *anake sing dadi insinyur ana Bandung.*
Kekurangannya hutangnya Pak Maryo itu sudah dibuntu anaknya yang jadi insinyur di Bandung
'Sisa hutang Pak Maryo itu sudah dilunasi oleh anaknya yang menjadi insinyur dan yang bertempat tinggal di Bandung.'

(87) *Critane "Wanita-wanita Arambut Dawa"* ***buntu*** *ana kono, bebarengan karo patine Nalubita sing dadi dhalange.*

Ceritanya "Wanita-wanita Arambut Dawa" buntu pada di situ, bersamaan dengan matinya Nalubita yang jadi dalangnya
'Cerita "Wanita-wanita Arambut Dawa" berakhir/ selesai di situ, bersamaan dengan meninggalnya Nalubita sebagai dalangnya.'

(88) *Pikiranku lagi **buntu** dadi ora bisa ngrampungke gawean iki.*
Pikiran saya sedang buntu jadi tidak bisa menyelesaikan pekerjaan ini
'Pikiran saya sedang tidak dapat untuk berfikir maka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan ini.'

Apabila diamati, dapat diketahui bahwa benang merah arti kata *buntu* yang berpolisemi pada kalimat (84)—(88) di atas adalah 'yang tidak berkelanjutan'. Makna kata *buntu* yang berpolisemi itu dapat diurutkan sebagai berikut.

buntu: 1 'sampai pada batasnya (tidak dapat terus untuk jalan)'
2 'buntu, tertutup, tidak berlobang'
3 'genap tidak kurang'
4 'selesai, berhenti'
5 'hilang akal, tidak dapat berfikir'

Kata *babon* makna primernya adalah 'ayam betina'. Di samping itu, kata *babon* mempunyai makna periferal. Makna-makna periferal dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini.

(89) *Tono duwe **babon** telu lan jago siji.*
Tono mempunyai ayam betina tiga dan ayam jantan/ jago satu
'Tono mempunyai tiga ekor ayam betina dan seekor ayam jantan.'

(90) *Warti kuwi sing dadi **babone** regu A ing pertandingan kasti wingi sore.*
Warti itu yang jadi ayam betinanya regu A di pertandingan kasti kemarin sore

'Warti itu sebagai kekuatan pokoknya regu A pada pertandingan kasti kemarin.'

(91) *Olehku dodol ora oleh **bathi**, mung bali **babone** thok.*
Saya jualan tidak dapat untung, hanya pulang ayam betinanya saja
'Dalam saya berjualan, saya tidak mendapat untung, hanya mendapat kembali pokoknya saja.'

(92) *Yen mbalekake panci kuwi aja mung **babone** thok, ya tutupe barang.*
Kalau mengembalikan panci itu jangan hanya ayam betinanya saja, ya tutupnya sekalian
'Kalau mengembalikan panci itu jangan hanya pancinya saja, tetapi tutupnya sekalian.'

(93) *Naskah Suluk kuwi **babone** disimpen ana ing Sono Budoyo.*
Naskah Suluk itu ayam betinanya disimpan pada Sono Budoyo
'Naskah Suluk itu yang asli disimpan di SonoBudoyo.'

Dengan kalimat (89)—(93) dapat diketahui bahwa benang merah arti kata *babon* adalah 'yang menjadi pokok atau asal mula'. Makna kata *babon* yang berpolisemi itu dapat diurutkan seperti ini.

babon: 1 'ayam betina (yang sudah bertelur)'
2 'yang menjadi pokok atau kepala'
3 'sebagai modal (yang mengadakan)'
4 'bagian benda/barang yang mempunyai tutup (cangkir, panci)'
5 'yang asli (bagi naskah, surat)'

Kata *jero, putus, buntu,* dan *babon* yang telah diuraikan makna-makna periferalnya di atas dapat digambarkan berturut-turut sebagai berikut.

	Alami	Konkret	Abstrak	Insani	Non insani
jero 1	-	+	-	-	+
2		-	+	+	-
3		-	+	-	+
4		-	+	+	-
5		-	+	+	-
6		-	+	+	-
putus 1		+	+	+	+
2		-	+	-	+
3		-	+	-	+
4		+	-	+	-
5		+	-	-	_
buntu 1		+	-	-	+
2		+	-	-	+
3		-	+	-	+
4		-	+	-	+
5		-	+	+	-
babon 1	+	+	-	-	+
2	+	+	+	+	+
3	+	+	-	-	+
4	-	+	-	-	+
5	-	+	-	-	+

BAB III

PERUBAHAN MAKNA

Setiap bahasa yang masih digunakan oleh para pemakainya tentu saja akan mengalami berbagai perubahan di dalam segala aspeknya. Perubahan kosakata cenderung lebih pesat bila dibandingkan dengan perubahan dalam bidang tata bahasa, seperti morfologi dan sintaksis. Khususnya perubahan dalam bidang semantik tidak teratur, seperti dikatakan oleh Allan (1986) bahwa perubahan di bidang ini bersifat tidak teratur dan tidak sistematik. Perubahan makna pada tataran kebahasaan yang lebih besar biasanya merupakan konsekuensi dari perubahan makna pada tataran leksikon. Secara sederhana, perubahan makna unsur-unsur kebahasaan dapat dibedakan menjadi empat tipe sebagai berikut.

1. Perubahan makna sebagai konsekuensi dari perubahan sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjukkan butir leksikal.
2. Perubahan makna sebagai akibat perluasan dan penyempitan lingkup denotasi butir leksikal.
3. Perluasan makna sebagai akibat perubahan konotasi.
4. Perubahan makna sebagai akibat perubahan faktor konseptual.

Keempat jenis perubahan makna tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

3.1 Perubahan Makna sebagai Konsekuensi Perubahan Sifat dan Konsepsi Fenomena yang Ditunjuk oleh Butir Leksikal

Perubahan lingkungan tempat hidup kita sering memiliki dampak yang jelas terhadap perubahan konsepsi butir-butir leksikal yang telah ada. Dalam hubungan ini, berbagai penemuan baru akan memperluas hamparan butir leksikal itu. Perubahan fenomena ini tidak mengubah makna kata yang bersangkutan. Sebagai contoh, kata bahasa Jawa *pawon* sampai sekarang bermakna 'tempat yang berupa ruangan untuk masak memasak' walaupun dalam sejarah pemakaiannya kata itu sudah mengalami perubahan konsepsi yang cukup luas. Kata *pawon (pa-wu-an)* pada mulanya berarti 'tempat abu' yang tentu saja dalam hal ini sisa pembakaran setelah aktivitas masak memasak dilakukan. Kata itu diturunkan dari dasar *awu* 'abu' yang mendapat afiks *pe-/-an* yang secara gramatik bermakna tempat. Kata *pawon* pada saat sekarang ini tidak lagi harus berhubungan dengan konsep 'tempat abu' karena konsep tersebut sudah semakin langka dengan ditemukannya berbagai penemuan baru. Saat ini orang memasak tidak lagi menggunakan kayu bakar, tetapi sudah menggunakan peralatan yang lebih canggih, seperti kompor gas, kompor listrik, *rice cooker*, dan *microwave*. Kendatipun demikian, kata *pawon* yang digunakan sekarang masih memiliki arti yang sama, yakni tempat memasak. Hanya saja, tempat memasak itu mempunyai komponen semantik yang berbeda bila dibandingkan dengan *pawon* pada waktu dahulu.

Contoh lain ialah kata-kata yang mengalami perubahan makna sebagai konsekuensi sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjuk yaitu *beras, buku, pendapa*. Perubahan konsepsi dari kata-kata tersebut ialah sebagai berikut.

Kata *beras* yang pada waktu dahulu bermakna 'butir-butir padi yang telah ditumbuk dihilangkan sekamnya'. Kata *beras* pada saat ini tidak mengalami perubahan arti yang fundamental jika dibandingkan dengan kata *beras* pada waktu lalu. Hanya saja, proses pembuatan itu berkembang. Akibat perkembangan

teknologi dan penemuan-penemuan baru, proses pembuatan beras dikerjakan dengan peralatan yang lebih canggih dari alat penumbuk pada tradisional. Jadi, *beras* pada saat sekarang harus didefinisikan sebagai 'butir-butir padi yang telah ditumbuk atau diproses dengan alat penggiling mekanis dan sebagainya'.

Kata *buku*, pada waktu dahulu bermakna (1) 'tulisan (pada umumnya berupa cetakan dan dijilid)' dan (2) 'catatan'. Sekarang, makna fundamentalnya kata *buku* masih tetap seperti dahulu, hanya proses penjilidannya sudah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat di toko-toko buku. Dahulu bentuk buku pada umumnya persegi atau persegi panjang, tetapi sekarang ada yang berbentuk setengah lingkaran atau dilekuk-lekuk pinggirnya. Penjilidannya pun beraneka ragam.

Kata *pendhapa* dahulu makna sebenarnya adalah 'rumah di depan (rumah) yang berbentuk "limasan". Pada saat sekarang *pendhapa* sudah mengalami perubahan konsepsi, tetapi tidak mengalami perubahan arti secara fundamental, yaitu masih tetap bermakna 'rumah bagian depan'. Hanya saja, bentuknya mengalami perubahan yaitu belum tentu berbentuk "limasan".

3.2 Perubahan Makna sebagai Akibat Perluasan dan Penyempitan Lingkup Denotasi

Ruang lingkup denotasi dapat ditunjuk oleh butir-butir leksikal suatu bahasa, dapat menyempit dan dapat meluas sehingga membawa konsekuensi perubahan makna. Penyempitan dan perluasan ini dapat terjadi secara literal atau metaforis.

Kata *motor/mo(n)tor*, dalam bahasa Jawa tidak hanya menunjuk penggerak mekanis benda-benda yang bermotor seperti mobil, sepeda motor, tetapi dapat juga menunjuk pesawat terbang seperti pada kata *mo(n)tor mabur*. Pada konteks tersebut kata *mo(n)tor* menunjuk pada jenis kendaraan. Contoh lain adalah kata *gawe*. Pada mulanya kata *gawe* berarti 'pekerjaan membuat', kemudian maknanya meluas sehingga maknanya meliputi pekerjaan yang dilakukan secara khusus, seperti 'perhelatan atau

pesta'. Untuk ini perhatikan contoh kalimat (94a) dan (95a) berikut.

(94) *Mbok Sani kuwi keset, ora tau gelem* ***nyambut gawe.***
Mbok sani itu malas tidak pernah mau melakukan pekerjaan
'Mbok Sani itu malas, tidak pernah mau bekerja.'

(95) *Mbok Sani dina iki* ***nduwe gawe****.*
Mbok Sani hari ini punya kerja
'Mbok Sani pada hari ini mengadakan perhelatan.'

Kata *gawe* dalam kalimat (94) bermakna 'pekerjaan, bekerja membuat', sedangkan pada leksem *gawe* pada kalimat (95) bermakna 'perhelatan atau pesta' dan sejenisnya. Kalimat (94) tidak dapat diperluas dengan klausa *mantenke anake* 'mengawinkan anaknya', sedangkan kalimat (95) lazim diikuti oleh klausa tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat kalimat-kalimat di bawah ini.

(94a) *Mbok Sani kuwi keset, ora tau gelem* ***nyambut gawe*** *mantenke anake*.
Mbok Sani itu malas, tidak pernah mau melakukan pekerjaan mengawinkan anaknya
'Mbok Sani itu malas, tidak pernah mau bekerja mengawinkan anaknya.'

(95a) *Mbok Sani dino iki* ***nduwe gawe*** *mantenke anake.*
Mbok Sani hari ini mengadakan perhelatan mengawinkan anaknya
'Mbok Sani hari ini mengadakan perhelatan mengawinkan anaknya.'

Perubahan makna akibat perluasan lingkup denotasi itu sangat frekuentif dalam bahasa Jawa. Contoh kata-kata lain yang mengalami perluasan lingkup denotasi yaitu *raden* 'raden', *pangku* 'pangku', *oncek* 'kupas', dan *owah* 'ubah'. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat (96), (97), (98), dan (99) berikut.

(96) *Mbak Herning kae kagungan sesebutan **raden** ajeng merga isih kapernah keponakane Sri Sultan Hamnegkubuwana IX.*
Mbak Herning itu mempunyai panggilan raden ajeng sebab masih sebagai kemenakannya Sri Sultan Hamengkubuwana IX
'Mbak Herning itu mempunyai panggilan *raden ajeng* sebab masih mempunyai hubungan kekerabatan sebagai kemenakan Sri Sultan Hamengkubuwana IX.'

(97) *Bareng **dipangku** simba, adhiku banjur bisa turu.*
bersama dipangku nenek, adikku kemudian dapat tidur
'Setelah dipangku nenek, adikku menjadi dapat tidur.'

(98) *Yen mangan apel, luwih becik **dionceki** dhisik, aja langsung dicokot.*
Kalau makan apel, lebih baik dikupas dahulu, jangan langsung digigit
'Kalau makan apel, lebih baik dikupas dahulu, jangan langsung digigit.'

(99) *Sauwise diwenehi sesuluh dening petugas saka pamarintah, kaanan ing lembah kali Codhe **owah** dadi tumata.*
Setelah diberi penerangan oleh petugas dari pemerintah, keadaan di lembah sungai Codhe ubah menjadi tertata
'Setelah diberi penerangan oleh petugas dari pemerintah, keadaan di lembah sungai Codhe berubah menjadi teratur.'

Dilihat dari pemakaiannya kata *raden, pangku, oncek*, dan *owah* dapat meluas dan membawa konsekuensi perubahan makna. Perluasan makna tersebut dapat dilihat pada kalimat (100), (101), (102) dan (103) berikut.

(100) *"Mangga **den**, pelemipun, panjenengan pundhuti. Legi-legi, lho", celathune.*
"Mari den, mangganya, Anda beli. Manis-manis, lho", katanya
'"Mari den (sesebutan penghormatan), silakan Anda beli. Manis-manis, lho!", katanya.'

(101) *Propinsi iku dipangku dening gubernur.*
Propinsi itu dikuasai oleh gubernur
'Propinsi itu dikuasai oleh Gubernur.'

(102) *Pak Teguh sing dadi dhosen kae seneng* ***ngonceki*** *buku-buku anyar bab ekonomi.*
Pak Teguh yang jadi dosen itu suka mengupas buku-buku baru tentang ekonomi
'Pak Teguh yang menjadi dosen itu suka meresensi buku-buku baru tentang ekonomi.'

(103) *Si Mono putune Mbah Karta wiwit umur 13 taun* ***owah*** *adhate.*
Si Mono cucunya Nenek Karta mulai usia 13 tahun ubah adatnya
'Si Mono cucunenek Karta itu sejak usia 13 tahun sakit ingatannya.'

Pada mulanya kata *raden* (96) berarti 'panggilan kepada orang yang masih berdarah bangsawan/raja', *pangku* pada *dipangku* (97) berarti 'didudukkan diatas pupu, dipangku', *oncek* pada *dionceki* (98) berarti 'dihilangkan kulitnya, kupas', dan *owah* (99) berarti 'berganti menjadi berbeda dengan keadaan semula'. Dengan adanya perluasan lingkup denotasi, kata *raden, pangku, oncek,* dan *owah* mengalami perubahan makna, yaitu mencakupi makna berikut ini. Kata *raden* pada *den* (100) maknanya meluas menjadi 'sebutan penghormatan kepada orang yang belum tentu berdarah bangsawan atau keturunan raja', *pangku* pada *dipangku* (101) bermakna 'dikuasai/dikepalai', *oncek* pada *ngonceki* (102) maknanya meluas menjadi 'meresensi', dan *owah* (103) meluas maknanya menjadi 'sakit ingatan'.

Makna kata, selain mengalami perluasan lingkup denotasi juga mengalami penyempitan lingkup denotasi. Sebagai contoh, kata bahasa Jawa *Ki* 'panggilan untuk orang laki-laki tua' mengalami penyempitan makna. Kata tersebut hanya digunakan untuk memberikan sebutan kepada orang laki-laki yang memiliki profesi tertentu, seperti *dhalang* atau kepada sebagian kecil guru,

misalnya guru di Taman Siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh pemakaian kata *Ki* yang lazim pada saat sekarang.

(104) *Sesuk bengi ana ing alun-alun ana pagelaran wayang kulit, dhalange* ***Ki*** *Timbul Hadi Prayitno.*
besok malam ada di alun-alun ada pergelaran wayang kulit, dalangnya Ki Timbul Hadi Prayitno.
'Besok malam di alun-alun ada pergelaran wayang kulit, dalangnya adalah Ki Timbul Hadi Prayitno.

(105) ***Ki*** *Suratman kuwi tokohe pendhidhikan saka Taman Siswa.*
Ki Suratman itu tokohnya pendidikan dari Taman Siswa.

Contoh lain ialah kata-kata dalam bahasa Jawa yang mengalami penyempitan lingkup denotasi yaitu *nyi* dan *sarjana.* Kata *nyi* dahulu maknanya sama dengan *nyai* yaitu 'panggilan untuk wanita tua istri seorang guru atau orang pandai'. Setelah adanya perkembangan kata yang sering dipakai adalah *nyi* yang mengalami penyempitan makna. Kata *nyi* itu sekarang hanya digunakan untuk memberi sebutan kepada wanita yang memiliki profesi sebagai *pesindhen.* Contoh pemakaian kata *nyi* seperti di bawah ini.

(106) *Ana ing pasamuan ulang taun Bhayangkari disuguhi klenengan kanthi pesindhen* ***Nyi*** *Murjiati sing wis kondhang kae.*
Ada di perkumpulan ulang tahun Bhayangkari dijamu kerawitan dengan *pesindhen* Nyi Murjiati yang sudah terkenal itu.
'Pada perayaan hari ulang tahun Bhayangkari diberi jamuan kerawitan dengan *pesindhen* Nyi Murjiati yang sudah terkenal itu.'

Demikian pula dengan kata *sarjana.* Kata tersebut juga mengalami penyempitan lingkup denotasi. Dahulu kata *sarjana* mempunyai makna 'orang yang utama atau orang yang mempunyai pengetahuan yang banyak/lebih'. Namun, sekarang kata *sarjana* hanya bermakna 'orang yang telah lulus dari jenjang pendidikan

tinggi dan telah diwisuda'. Pemakaian kata *sarjana* pada saat ini, misalnya sebagai berikut.

(107) *Dheweke seneng banget karo mas Bandi amarga mas Bandi kuwi* ***sarjana*** *hukum lan maneh bagus rupane.*
dia suka sekali dengan mas Bandi karena mas Bandi itu sarjana hukum dan lagi tampan wajahnya.
'Dia sangat menyukai mas Bandi karena mas Bandi sarjana hukum lagi pula tampan wajahnya.'

3.3 Perubahan Makna sebagai Akibat Perubahan Konotasi

Setiap kata tentu memiliki makna denotatif, yaitu makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu. Makna yang demikian itu didasarkan atas penunjukan yang lugas tentang sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif (Kridalaksana, 1982: 32). Makna denotatif itu merupakan makna dasar/pokok yang sifatnya umum, netral (tidak ditambah dengan perasaan-perasaan tertentu), dan tidak asosiatif.

Di dalam kehidupan sosial, bahasa dipergunakan oleh masyarakat untuk berbagai macam fungsi, misalnya untuk menyampaikan/menyatakan pikiran (cipta), perasaan, dan kemauan. Untuk keperluan itu, pemakaian kata-kata menjadi tidak terbatas hanya menurut denotasinya saja tetapi dapat berubah-ubah secara konvensial sesuai dengan emosi dan nilai rasa (konotasi) yang hendak disampaikan oleh si pembicara kepada orang lain atau mitra bicaranya. Kesan emotif/konotatif itu dapat memantulkan perasaan yang baik (positif) dan tidak baik (negatif). Kata-kata yang berkonotasi baik meliputi kata yang dapat mengekspresikan perasaan senang, indah (menyenangkan), hormat, sopan/halus, tidak menjijikkan, dan sebagainya, sedangkan kata-kata yang berkonotasi tidak baik ialah kata-kata yang dapat memantulkan perasaan benci, tidak hormat, tidak sopan/kasar, menjijikkan, dan sebagainya. Pergeseran pemakaian kata-kata

di dalam berbagai konteks akan dapat mengakibatkan adanya perubahan makna dengan konotasi yang berbeda-beda pula.

Berikut ini diberikan contoh pemakaian kata-kata bermakna dasar netral dengan maksud agar dapat dijadikan dasar pembandingan dengan kata-kata yang telah mengalami perubahan makna konotasi atau yang sudah mendapat tambahan makna nilai rasa tertentu. Perhatikanlah kata-kata *manak* di dalam kalimat (108), *kembang* (109), *dipangan* (110), *padhang* (111), *melek* (112), dan *ngacarani* (113) berikut.

(108) *Wedhusku **manak** telu, lanange loro, wedoke siji.*
Kambingku beranak tiga, jantannya dua, betinanya satu
'Kambingku mempunyai anak tiga ekor, yang jantan dua ekor, yang betina seekor.'

(109) *Wit sing daktandur telung tahun kepungkur saiki wis **kembang**.*
Pohon ya ng kutanam tiga tahun yang lalu sekarang sudah berbunga
'Pohon yang kutanam tiga tahun yang lalu sekarang telah berbunga.'

(110) *Iwake entek **dipangan** kucing.*
Ikannya habis dimakan kucing
'Ikannya habis dimakan kucing.'

(111) *Langite resik, rembulane bunder, bengi iku **padhange** kaya awan*
Langitnya cerah, bulan purnama, malam itu terangnya seperti siang
'Langit cerah, bulan purnama, malam itu terang bagai siang.'

(112) *Pak Ali sejatine wong wuta nanging ora ketara jalaran mripate **melek** kaya mripate wong normal.*
Pak Ali sebenarnya orang buta tetapi tidak kentara karena matanya terbuka seperti matanya orang normal
'Pak Ali sebenarnya orang tuna netra tetapi tidak kentara karena matanya terbuka/melek sepeprti mata orang normal.'

(113) *Dhek dina Rebo, aku diparingi tugas* ***ngacarani*** *rapat.*
Ketika hari Rabu, aku diberi tugas mengatur rapat
'Pada hari Rabu, saya diberi tugas untuk mengatur rapat.'

Kata *manak* di dalam contoh kalimat (108) artinya 'beranak', *kembang* (109) artinya 'bunga', *dipangan* (*di-pangan*) (110) artinya 'dimakan', *padhang* (111) artinya 'terang', *melek* (112) artinya 'terbuka matanya', dan *ngacarani* (n-acara-(n)i) (113) artinya 'mengacarai/menjadi pewara'. Kata-kata tersebut dipakai dengan makna yang sebenarnya, atau menurut denotasinya, atau belum mendapat tambahan makna konotasi.

Berikut ini dikemukakan contoh-contoh kata polisemi yang mengalami perubahan makan konotasi (nilai rasa). Contoh pemakaian kata *ngacarani* di dalam kalimat (114), *kembang* (115), *melek* (116), *menak* (117), dan *padhang* (118), di dalam masing-masing kalimat itu mengandung konotasi (nilai rasa) baik, seperti berikut.

(114) *Bu Ratna wasis* ***ngacarani*** *tamu, mula tamune rumangsa mongkog lan lega.*
Bu Ratna pandai menyambut tamu, karenanya tamunya merasa bangga dan lega.
'Bu Ratna pandai menyambut tamu, karena itu tamunya merasa bangga dan lega'

(115) *Saiba mereming atiku yen kaleksanan bisa methik* ***kembang*** *desa sing tansah dadi pangeram-eram wong sakecamatan Candhiroto kae.*
betapa puasnya hatiku jika terlaksana dapat memetik kembang desa yang selalu jadi kekagumannya orang sekecamatan Candiroto itu.
'Betapa puasnya hariku jika terlaksana dapat mempersunting gadis tercantik yang selalu menjadi kekaguman orang sekecamatan Candiroto itu.'

(116) *Akeh wong kang kepencut karo dheweke, marga kajaba rupane* ***melek*** *solah bawane alus lan grapyak.*
banyak orang yang tergiur kepada dia, karena selain

wajahnya cantik tingkah lakunya halus dan ramah.
'Banyak orang tergiur kepadanya karena selain cantik, tingkah lakunya sopan dan ramah.'

(117) *Dhuwit sing dicelengi neng ngomah iku bisa kumpul ning ora bisa* ***manak****, yen ing bank iku ya kumpul, ya mesthi* ***manak****.*
uang yang ditabung di rumah itu dapat kumpul tetapi tidak dapat berbunga, kalau di bank itu juga kumpul, juga mesti berbunga.
'Uang yang ditabung di rumah itu dapat terkumpul, tetapi tidak berbunga, kalau ditabung di bank, selain dapat terkumpul juga pasti berbunga.'

(118) *Pasuryane tansah* ***padhang****, prasasat ora tau susah.*
wajahnya selalu gembira, seolah-olah tidak pernah susah
'Wajahnya selalu gembira/riang, seolah-olah tidak pernah susah.'

Makna kata *ngacarani* di dalam contoh (114) artinya 'menyambut, atau menghormati tamu'. Nilai rasa baik terkandung di dalam makna 'menyambut'. Di dalam (115) kata *kembang* artinya sudah berbeda dengan *kembang* pada contoh (109); nilai raasa baik yang terkandung di dalam (115) ialah kecantikan orang diasosiasikan dengan keindahan bunga yang pada umumnya warnanya menarik dan baunya pun harum. Kata *melek* di dalam (116) artinya bukan 'terbuka matanya' tetapi berarti 'cantik'. Kata *manak* di dalam (117) artinya 'berbunga', sedangkan pada contoh (108) artinya 'beranak'. Perubahan makan itu cenderung menimbulkan rasa baik karena bunga/renten itu dianggap sesuatu yang menguntungkan/menyenangkan. Demikian juga makna kata *padhang* (118) berarti 'gembira, riang' maka nilai rasa yang ada ialah menyenangkan.

Selanjutnya, perhatikan dan bandingkanlah perubahan konotasi pada pemakaian kata-kata *manak* dalam contoh (119), *dipangan* (120) dan (121), *geleman* pada contoh (122) dan (123), *peteng* dalam contoh (124) dan (125) berikut.

(119) *Ora usah werna-werna Mbokne, kewajibane wong wedok kuwi rak mung masak, macak, lan* ***manak*** *ya ta?*
Tidak perlu macam-macam Mak, kewajibannya orang perempuan itu kan hanya memasak, bersolek, dan beranak iya bukan
'Tidak perlu macam-macam Mak, kewajiban istri itu hanya memasak, bersolek, dan beranak, ya bukan?'

(120) *Perusahaane bangkrut jalaran dhuwite* ***dipangan*** *dening bedhaharawan sing wis minggat.*
perusahaannya bangkrut karena uangnya dimakan oleh bendaharawan yang sudah melarikan diri
'Perusahaannya bangkrut karena uangnya dimakan/ dikorupsi oleh bendaharawannya yang telah melarikan diri.'

(121) *Bareng ditakoni polisi, Tuti ndhadha yen wis* ***kepangan*** *tilas pacare nalika diajak nginep ing Kaliurang.*
setelah ditanyai polisi Tuti mengaku kalau sudah disetubuhi bekas pacarnya ketika diajak menginap di Kaliurang
'Setelah ditanyai polisi, Tuti mengakui bahwa telah disetubuhi oleh bekas pacarnya ketika ia diajak menginap di Kaliurang.'

(122) *Rupane mono pancen ayu, mung emane watake geleman.*
wajahnya sungguh memang cantik hanya sayangnya wataknya lacur/mudah diajak kencan/jalang
'Wajahnya memang cantik, hanya sayang ia berwatak lacur/jalang.'

(123) *Yen bocah kae mrene ngati-ati lo barangmu, kae bocah geleman.*
kalau anak itu ke sini hati-hati lo barangmu, dia itu anak panjang tangan lo
'Kalau anak itu ke sini hati-hati lo barangmu, dia itu anak panjang tangan lo.'

(124) *Aja dibebeda ya kamasmu praenane lagi* ***peteng****.*
jangan diganggu ya kakakmu wajahnya sedang gelap
'Jangan diganggu ya kakakmu wajahnya sedang muram.'

(125) *Nek kowe melu-melu dodolan dagang barang* ***peteng*** *kowe bakal dicekel polisi.*
jika kamu ikut-ikut berjual beli berdagang barang gelap/terlarang kamu akan ditangkap polisi.
'Kalau kamu ikut-ikut berdagang benda gelap/terlarang engkau akan ditangkap polisi.'

Contoh kalimat (119)—(125) adalah contoh perubahan makna yang diakibatkan oleh nilai rasa yang tidak baik. Kata *manak* 'beranak' pada umumnya dipergunakan untuk hewan. Jika diterapkan untuk orang, akan timbul rasa tidak baik karena kurang sopan/kasar, seperti dalam contoh (119). Kata *(di)pangan* di dalam contoh (110) bernilai rasa netral; di dalam contoh (120) dan (121) kata *dipangan* mempunyai makna konotasi yang tidak baik. Pada kalimat (120) berkonotasi tidak baik karena menyeleweng atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya, dan di dalam (121) artinya berubah menjadi 'disetubuhi/ditiduri' oleh orang yang belum resmi menjadi suami, sehingga memantulkan kesan tidak sopan dan menjijikkan. Kata *geleman* (*gelem+an)* di dalam contoh (122) bermakna 'lacur/jalang, berwatak mudah diajak kencan' dan dalam (123) bermakna 'berwatak suka mencuri, panjang tangan'. Kedua watak itu tidak baik. Kata *peteng* di dalam contoh (124) berarti 'muram, sedih', dan di dalam kalimat (125) berarti 'gelap, tidak sah, terlarang'. Nilai rasa yang terdapat dalam makna kata tersebut ialah 'berbahaya'.

3.4 Perubahan Makna sebagai Akibat Faktor Konseptual

Makna suatu butir leksikal memungkinkan dapat bergeser atau berpindah dari satu fenomena ke fenomena yang lain. Namun, secara konseptual masih berhubungan. Hal itu juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan perkembangan zaman. Kata berpolisemi kelompok ini sangat sedikit jumlahnya dalam bahasa Jawa. Dari pengamatan hanya ditemukan dua buah, yaitu kata *sekaten* dan *imalaya*.

Kata *sekaten* semula berarti 'gamelan di kraton (Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon)' seperti disebutkan oleh Poerwadarminta (1939:553). Pada hari tertentu di bulan Maulud, gamelan tersebut dikeluarkan dari kraton menuju ke masjid dengan suatu upacara. Setelah satu pekan gamelan itu berada di masjid dan dibunyikan, lalu dimasukkan kembali ke kraton yang juga disertai dengan suatu upacara. Pada saat ini, makna kata *sekaten* cenderung dihubungkan dengan perayaan walaupun sedikit banyak masih berkaitan dengan gamelan kraton itu. Oleh karena itu, kata *sekaten* mempunyai makna 'perayaan/keramaian menjelang *garebeg* Maulud (termasuk upacara mengeluarkan dan memasukkan gamelan, serta membunyikannya)'.

Kata *imalaya* pada mulanya berarti 'gunung'. Menurut cerita dalam pewayangan, *imalaya* di India adalah 'gunung yang bersalju'. Oleh karena di Jawa tidak ada gunung yang bersalju, konsep gunung yang bersalju itu dinyatakan menjadi gunung yang berawan. Dan, kalau dilihat, kata *ima* itu mempunyai makna 'awan'. Kemudian, karena gunung di pulau Jawa tidak sepanjang masa diliputi awan, akhirnya kata *imalaya* hanya diartikan 'awan atau mendung'. Karena faktor konseptual itulah kata *imalaya* berpolisemi. Dengan demikian dapat dituliskan makna kata *imalaya* ialah 1 'gunung' dan 2 'awan atau mendung' (Poerwadarminta, 1939:170). Kata *imalaya* jarang digunakan dalam percakapan bahasa Jawa sehari-hari, tetapi hanya digunakan dalam ragam pustaka atau dalam konteks pewayangan/kesenian.

BAB IV

SUMBER-SUMBER POLISEMI

Polisemi adalah ciri fundamental dari suatu bahasa yang keberadaannya disebabkan oleh berbagai faktor. Ullmann (1970:159) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima sumber polisemi, yakni:

1. Pergeseran penerapan (*shifts in application*)
2. Spesialisasi di dalam lingkungan sosial (*specialization in a social milliew*)
3. Bahasa figuratif (*figuratif language*)
4. Penafsiran kembali pasangan homonim (*homonyms reinterpreted)*
5. Pengaruh bahasa lain.

4.1 Pergeseran Pemakain

Seperti telah diketahui, polisemi adalah sebuah leksem yang memiliki beberapa makna. Adapun aneka makna leksem ini disebabkan olah leksem itu digunakan/diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Kata bahasa Jawa *urip* 'hidup' memiliki berbagai macam makna di luar makna primernya. Untuk ini dapat diperhatikan kata *urip* dalam kalimat (126)—(132) di bawah ini.

(126) *Lalere sing digepyok mau isih* ***urip****, nanging wis ora bisa mabur.*
Lalatnya yang dipukul tadi masih hidup, tetapi sudah tidak dapat terbang
'Lalat yang dipukul itu masih hidup, tetapi sudah tidak dapat terbang.'

(127) *Kawit mau dikeki telu isih **urip** wae kertune, pancen lagi apik nasibe.*
Mulai tadi diberi tiga masih hidup saja kartunya, memang baru baik nasibnya
'Dari tadi diberi tiga, tetapi kartunya hidup terus. Memang nasibnya baik.'

(128) *Olehe mbakul isih **urip** nganti seprene, malah ketok ngrembaka.*
berbuat berdagang masih hidup sampai sekarang, bahkan kelihatan berkembang
'Dia masih berdagang sampai sekarang, bahkan semakin berkembang.'

(129) *Lampune isih **urip** nanging jendhelane wis dibukak, apa turu maneh si Jaka*
Lampunya masih hidup tetapi cendelanya sudah dibuka, apa tidur lagi si Jaka
'Lampunya masih menyala tetapi cendelanya terbuka. Apakah si Jaka tidur lagi.'

(130) *Jame **urip** nanging lakune rendhet, mulane ora cocog.*
jamnya hidup tetapi jalannya terlambat, oleh karena itu tidak tepat
'Jam itu hidup, tetapi terlambat maka tidak tepat.'

(131) *Kewan kuwi wis ilang **uripe** ketara wis ora gelem obah meneh.*
hewan itu sudah hilang hidupnya kelihatan sudah tidak mau gerak lagi
'Hewan itu sudah hilang nyawanya kelihatan sudah tidak bergerak lagi.'

(132) *Gambarane Basuki Abdullah **urip** tenan, mulane akeh sing seneng.*
Lukisannya Basuki Abdullah hidup sungguh, oleh karena itu banyak yang suka
'Lukisan Basuki Abdullah benar-benar hidup sehingga banyak yang suka.'

Jika diamati secara seksama pemakaian kata *urip* dalam kalimat (126)—(132) tersebut, terlihatlah bahwa makna kata itu berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Kata *urip* dalam kalimat

(126) yang berhubungan dengan hewan berarti 'masih dapat bergerak'. Dalam kalimat (127) yang berkaitan dengan permainan kartu, kata *urip* bermakna 'dapat berjalan' sehingga pemegang kartu itu dapat melanjutkan permainan tanpa dilewati oleh pemain yang selanjutnya atau di bawahnya. Dalam kalimat (128) kata *urip* bermakna 'lestari' maksudnya masih berjalan sampai sekarang, tidak gulung tikar, dan sebagainya. Kata *urip* dalam kalimat (129) yang berhubungan dengan lampu artinya 'menyala'. Bila berhubungan dengan benda yang bermesin, seperti arloji, motor, dan sebagainya kata *urip* ini berarti 'tidak berhenti' seperti dalam kalimat (130). Dalam kalimat (131) *ilang uripe* artinya 'nyawa'. Terakhir, bila dihubungkan dengan gambar atau lukisan, kata *urip* maknanya 'seperti nyata, sesungguhnya', seperti pada kalimat (132). Contoh lain ialah pemakaian kata *bocor,* seperti berikut.

(133) *Talange wis **bocor** kudu didandani mumpung durung udan meneh.*
Talangnya sudah bocor harus diperbaiki mumpung belum hujan lagi
'Talangnya sudah bocor harus diperbaiki mumpung belum hujan lagi.'

(134) *Soale ujian kanyata **bocor**, Kanwil Dikbud arep ngrampungi perkara iki, oknum sing ora jujur bakal diurus.*
Soalnya ujian ternyata bocor, Kanwil Dikbud akan menyelesaikan masalah ini, oknum yang tidak jujur akan diurus
'Soal ujian ternyata bocor, Kanwil Dikbud akan menyelesaikan masalah ini, oknum yang tidak jujur akan ditindak.'

(135) *Manuke durung **bocor** mula regane ora bisa dhuwur.*
Burungnya belum bocor oleh karena itu harganya tidak dapat tinggi
'Burungnya belum sering berbunyi oleh karena itu harganya tidak mahal.'

Kata *bocor* di dalam bahasa Jawa sekurang-kurangnya memiliki tiga macam makna. Perbedaan yang ada di antara ketiga macam makna itu disebabkan oleh pergeseran pemakaiannya. Makna primer kata *bocor* adalah 'bocor karena adanya lobang pada suatu benda' seperti pada contoh (133). Apabila kata ini dihubungkan dengan naskah, dokumen, atau sesuatu yang bersifat rahasia, kata *bocor* itu berarti 'sudah diketahui orang', seperti pada kalimat (134); sedangkan bila digunakan untuk memberi sifat pada burung, kata bermakna 'sering berbunyi', seperti pada kalimat (135). Contoh lainnya perhatikan pemakaian kata *dadi* dalam kalimat berikut.

(136) *Pak Amir saiki **dadi** bupati ewa semana isih kersa amor karo wong desa.*
Pak Amir sekarang jadi bupati, akan tetapi masih mau bersama dengan orang desa
'Pak Amir sekarang menjabat sebagai bupati, akan tetapi masih mau bergaul dengan orang desa.'

(137) *Omahe lan saisine wis **dadi** awu, saiki uripe sengsara.*
Rumahnya dan seisinya sudah jadi abu, sekarang hidupnya sengsara
'Rumah dan seisinya terbakar sudah menjadi abu, sekarang hidupnya sengsara.'

(138) *Wingi Pak Ali **dadi** Gareng, Pak Teja **dadi** Semar.*
kemarin Pak Ali jadi Gareng, Pak Teja jadi Semar
'Kemarin Pak Ali beperan sebagai Gareng, Pak Teja berperan sebagai Semar.'

(139) *Klambine wis **dadi** nanging durung dijupuk jalaran durung duwe dhuwit.*
bajunya sudah jadi tetapi belum diambil sebab belum punya uang.
'Bajunya sudah selesai tetapi belum diambil sebab belum mempunyai uang.'

(140) *Olehe mbakul saiki **dadi**, dagangane pepak lan laris banget.*
usahanya berdagang sekarang jadi, dagangannya lengkap, dan laku sekali

'Usahanya berdagang sekarang berhasil, dagangannya lengkap, dan sangat laku.'

Kata *dadi* dalam bahasa Jawa sekurang-kurangnya memiliki lima macam makna apabila digunakan di dalam konteks-konteks pemakaian yang bebrbeda-beda. Kelima macam makna itu ialah 'menjadi atau menjabat (sebagai)' dalam kalimat (136); 'berubah menjadi', seperti dalam kalimat (137); 'berperan sebagai', seperti pada kalimat (138); 'selesai atau rampung', seperti pada kalimat (139); dan 'berhasil', seperti pada kalimat (140).

4.2 Spesialisasi dalam Lingkungan Sosial

Bahasa akan senantiasa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat penuturnya. Sejajar dengan itu sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan tertentu sering pula ditemui pemakaiannya di lingkungan sosial yang lain dengan makna yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial bersangkutan. Sangatlah tidak praktis apabila setiap lingkungan sosial menggunakan istilah yang berbeda untuk menunjuk benda-benda atau objek-objek yang satu sama lain terlihat benang merah hubungan maknanya. Bila hal ini terjadi maka bahasa itu akan memiliki kosakata yang sangat luas yang tidak akan mungkin dapat diingat atau dikuasai oleh para penuturnya atau para pembelajarnya. Pada kenyataannya, setiap bahasa memiliki jumlah leksikon yang relatif terbatas karena sejumlah perbedaan makna dapat dicakup atau diwakili oleh sebuah butir leksikal. Sehubungan dengan itu, setiap penutur yang memiliki kemampuan berbahasa yang memadai akan dapat mengetahui berbagai kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah butir leksikal.

Kata *layang* 'surat' memiliki berbagai macam makna di dalam lingkungan sosial yang berbeda. Dalam lingkungan sosial yang berhubungan dengan kendaraan, kata *layang* ini bermakna 'buku pedoman pemilik kendaraan atau BPKB; surat tanda nomor kendaraan (STNK)', seperti dalam kalimat (141) berikut.

(141) *Mo(n)tore sing abang kuwi ora ana **layange**, mulane ora ana sing gelem tuku.*
Motornya yang merah itu tidak ada suratnya, makanya tidak ada yang mau beli
'Sepeda motor yang merah itu tidak ada surat-suratnya, oleh karena itu tidak ada yang mau membeli.'

Di dalam hubungannya dengan pemilikan tanah atau rumah, kata *layang* bermakna 'sertifikat', seperti dalam kalimat (142) berikut.

(142) *Layang lemah pekaranganku wis tak enggo kanggo jaminan utang ing BRI.*
Surat tanah pekaranganku sudah saya pakai untuk jaminan pinjaman di BRI
'Sertifikat tanah pekaranganku, saya pergunakan untuk jaminan pinjaman di BRI.'

Dalam kaitannya dengan jual beli, kata *layang* mungkin pula bermakna 'surat tanda jual beli', seperti pada kalimat (143) berikut.

(143) *Nek ngedol emas-emasan lan sapanunggalane kudu ana **layange,** yen ora ana **layange** regane murah.*
Kalau menjual emas-emasan dan sebagainya harus ada suratnya kalau tidak ada suratnya harganya murah
'Kalau menjual emas-emasan dan sejenisnya harus ada surat tanda jual belinya, kalau tidak ada surat tanda jual belinya harganya murah.'

Kata *layang* dapat pula bermakna 'surat keterangan', misalnya kata *layang* dalam hubungannya dengan lingkungan sosial urusan kedokteran. Perhatikanlah frasa *layang dhokter* dalam kalimat (144) berikut.

(144) *Nek arep ijin kudu ana **layang** dhokter sing resmi.*
kalau akan izin harus ada surat dokter yang resmi
'Kalau mau izin harus menunjukkan surat keterangan dokter yang resmi.'

Kata *anak* dalam bahasa Jawa memiliki makna primer 'keturunan yang kedua'. Selain makna primer ini ada berbagai macam makna, salah satu diantaranya timbul akibat spesialisasi di dalam lingkungan sosial. Misalnya, di dalam hubungannya dengan utang piutang, kata *anak* ini bermakna 'bunga atau riba'. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (145) berikut.

(145) *Aku ora wani nyilih dhuwit ing bank amarga* ***anakane*** *gedhe lan kudu ana jaminane.*
saya tidak berani meminjam uang di bank sebab anaknya besar dan harus ada jaminannya
'Saya tidak berani meminjam uang di bank karena bunganya besar lagi pula harus ada jaminannya.'

Kata *batu* 'batu' merupakan kata yang diambil dari bahasa Melayu. Kata yang sudah lazim digunakan dalam pemakaian bahasa Jawa ini, bila dihubungkan dengan lingkungan sosial elektronika, bermakna 'baterei'. Sebagai contoh, kata *batu* biasa digunakan seperti dalam kalimat (146) berikut.

(146) *Sentere kuwi wis entek* ***batune.***
Senternya itu sudah habis batunya
'Senter itu sudah habis batereinya.'

4.3 Bahasa Figuratif

Sebuah butir leksikal memungkinkan memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna yang baru dan makna yang lama hidup berdampingan atau sama-sama digunakan, sepanjang tidak menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primernya atau dari makna sentralnya (Ullmann, 1970:162). Kata *silit* 'dubur' dapat memiliki makna figuratif, seperti 'bagian bawah dari suatu benda' pada *silit ketel, silit manci,* dan sebagainya. Kata *kulit* 'bagian paling luar penutup kulit atau kayu' dapat digunakan secara figuratif untuk menunjuk bagian luar benda yang lain, seperti *kulit buku, kulit majalah,* dan sebagainya.

Butir-butir leksikal yang digunakan untuk membentuk ungkapan figuratif biasanya diambilkan dari bagian-bagian tubuh atau bagian tumbuh-tumbuhan kemudian diterapkan kepada benda-benda lain atas dasar persamaan tertentu. Sebagai contoh, kata *kuping manci* 'pegangan panci', *lambe sumur* 'bagian tepi sumur', *wohing pakarti* 'buah perbuatan', dan sebagainya.

4.4 Penafsiran Kembali Pasangan Homonim

Etimologi rakyat (*populer etimology*) seringkali dapat menimbulkan pasangan homonim baru. Kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yang secara kebetulan memiliki bunyi yang sama dianggap berhubungan, terutama bila makna kedua leksem itu berdekatan. Sebagai contoh, ata *waja* yang bermakna 'baja' dengan kata *waja* 'gigi' memungkinkan dicari-cari hubungan maknanya sehingga kedua kata yang bersinonim ini seolah-olah merupakan kata-kata yang berpolisemi. Persamaan di antara keduanya yaitu sama-sama memiliki makna 'keras'.

Kata bahasa Jawa *suruh* 'sirih' di dalam kamus dimasukkan ke dalam pasangan yang berhomonim dengan *suruh* yang bermakna 'diundang untuk menghadiri pesta, dan sebagainya'. Namun, kalau dibandingkan kedua kata yang sekarang berhomonim itu secara historis merupakan polisemi. Dalam hubungan ini, perlu kiranya dikemukakan bahwa tipe polisemi atas dasar penafsiran kembali bentuk-bentuk berhomonim ini biasanya sangat sedikit jumlahnya dan kadang-kadang contoh-contohnya diragukan. Tingkat kedekatan makna hubungannya tidak dapat diukur secara tepat (bloomfield, 1933:436). Hanya penelitian secara statistik yang memungkinkan dapat mengungkapkan tingkat kedekatan itu, berdasarkan jumlah penutur yang menganggap dan menolak leksem-leksem yang secara etimologi tak berhubungan itu masih berkaitan.

Memang agak sulit menentukan apakah kata *semar* 'nama tokoh pewayangan', *randha* 'janda', *naga* 'naga' masih berkaitan dengan kata *semar, randha,* dan *naga* dalam kata majemuk *semar*

mendem 'nama penganan', *randha royal* 'tape goreng', atau *naga sari* 'nama penganan'.

4.5 Pengaruh Bahasa Lain

Dua bahasa yang berhubungan secara intim cenderung satu sama lain akan saling memengaruhi. Salah satu wujud saling pengaruh itu adalah terjadinya perubahan makna kata-kata yang digunakan. Dalam hal ini, arti yang dipungut dari bahasa lain dapat menggantikan konsep makna yang lama atau konsep yang baru dan konsep yang lama hidup bersama-sama.

Di dalam bahasa Jawa, kata *sorot* semula hanya memiliki konsep makna 'sinar yang menyorot' dan *dian* '(lampu) corong'. Akan tetapi, setelah masuknya kata *film* 'bioskop' dari bahasa Inggris, konsep kata *sorot* ini menjadi semakin meluas sehingga alosem kata *sorot* dalam bahasa Jawa bertambah. Untuk itu, penggunaan kata *sorot* dapat dilihat dalam kalimat (147) berikut.

(147) *Wingi sore aku ketemu kowe nonton* ***sorot*** *karo pacarmu ing Gedung Permata.*
kemarin sore saya bertemu kamu melihat sinar yang meyorot dengan pacarmu di Gedung Permata
'Kemarin sore saya bertemu denganmu menonton bioskop dengan pacarmu di Gedung Permata.'

Kata *sorot* untuk menunjuk konsep 'film' cenderung digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan atau orang-orang yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Orang-orang kota yang berpendidikan dan tersentuh oleh budaya modern biasanya menggunakan kata *film*. Dari pengamatan selintas, terlihat bahwa pemakaian kata *sorot* untuk menunjuk konsep 'film' semakin terdesak oleh pemakaian kata *film* itu sendiri.

Kata *susuk* di dalam bahasa Jawa, semula memiliki beberapa makna, yaitu 'dom jimat untuk daya tarik', 'uang kembali', 'alat yang digunakan untuk membalik-balik sesuatu yang digoreng', dan sebagainya. Konsep ini pada saat sekarang ini meluas akibat

adanya pengaruh dari bahasa asing, yakni 'alat kontrasepsi' sehingga ditemui pemakaian frasa (ungkapan) *susuk KB*. Untuk itu, pemakaian ungkapan *susuk KB* dapat diperhatikan dalam kalimat (148) berikut.

(148) *Saiki dheweke nganggo **susuk** KB, dadi wis ora perlu suntik meneh.*
Sekarang dia memakai **susuk** *KB,* jadi sudah tidak perlu suntik lagi.
'Sekarang dia memakai *susuk KB,* jadi sudah tidak perlu suntik lagi.'

Contoh lain adalah perluasan kata *kyai* dan *pendhita.* Kata *kyai* semula memiliki konsep makna 'orang tua laki-laki', dan 'orang pandai'. Sekarang karena ada pengaruh dari budaya Islam kata *kyai* ini mengalami perluasan makna, yakni 'orang beragama Islam yang pandai atau sudah naik haji'. Di dalam agama Kristen pengaruh itu tampak pada perluasan kata *pendhita* 'pendeta' untuk menyebut rokhaniawan agama itu. Semula kata *pendhita* itu hanya memiliki konsep makna 'orang yang berpengetahuan banyak (tinggi)', 'orang yang senang bertapa', dan 'guru ilmu kesaktian'.

Dari kelima sumber polisemi tersebut tampaklah bahwa sumber pertama, kedua, dan ketiga, yakni pergeseran penerapan, spesialisasi di dalam lingkungan sosial, dan bahasa figuratif adalah sumber polisemi yang paling umum. Dengan kata lain, semua bahasa (lazimnya) mengembangkan arti butir-butir leksikalnya melalui ketiga sumber tersebut. Sementara itu sumber yang keempat dan kelima, yakni penafsiran kembali pasangan berhomonim dan pengaruh bahasa lain tidak umum atau jarang ditemukan.

BAB V

KESIMPULAN

Di antara berbagai macam pertalian semantik yang ada, polisemi merupakan salah satu jenis pertalian yang memegang peranan sentral di dalam setiap bahasa. Dengan polisemi, pada umumnya setiap bahasa mengembangkan aspek semantis unsur kebahasaannya. Dengan polisemi, perkembangan jumlah kosakata dapat dibatasi karena berbagai konsep yang timbul memungkinkan diungkapkan dengan butir leksikal yang sama dengan mempertimbangkan kesamaan makna yang ada.

Setiap butir leksikal memiliki makna primer, yakni makna yang dapat diidentifikasikan oleh setiap penutur tanpa melibatkan konteks pemakaian. Adapun makna-makna lain yang berkembang kemudian didasarkan atas berbagai macam pertalian, seperti pertalian derivatif, figuratif, dan benang merah arti. Hubungan figuratif dapat dibeda-bedakan menjadi hubungan kontiguitas dan hubungan sebagian-keseluruhan. Hubungan kontiguitas terdiri dari hubungan spasial, hubungan temporal, dan hubungan logikal. Sementara itu hubungn sebagian-keseluruhan dapar dirinci lagi menjadi hubungan anggota keseluruhan, konstituen keseluruhan, dan atribut keseluruhan. Hampir semua jenis hubungan figuratif (kecuali hubungan atribut-keseluruhan), tidak dapat disertakan dalam pemberian makna entri di dalam aktivitas leksikografis mengingat aspek kesederhanaan penyajian harus dipertimbangkan dalam penyusunan kamus. Setelah diadakan pengamatan secara saksama, makna-makna butir leksikal dapat berubah karena berbagai faktor, yakni perubahan konsepsi,

perluasan dan penyempitan ruang lingkup denotasi, dan perubahan asosiasi yang secara kontekstual berhubungan. Akhirnya didapatkan berbagai sumber yang merupakan faktor perkembangan polisemi suatu bahasa, khususnya bahasa Jawa. Sumber-sumber itu adalah: pergeseran penerapan, pengkhususan di dalam lingkungan sosial, bahasa figuratif, penafsiran kembali pasangan berhomonim, dan pengaruh bahasa lain.

BAB VI

PROBLEMATIK

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa masalah yang belum terpecahkan dalam bab-bab terdahulu. Masalah yang merupakan problematik di sini belum pernah dicarikan jalan keluarnya di dalam buku-buku yang digunakan sebagai acuan. Sehubungan dengan hal itu ada dua masalah yang akan diajukan. Pertama, layakkah jenis pertalian makna asosiatif yang terdiri dari hubungan kontiguitas dan hubungan sebagian-keseluruhan dimasukkan ke dalam polisemi? Secara semantis makna primer dan makna asosiatifnya dapat dihubungkan atau dilacak pertaliannya. Misalnya saja kata *ketel* yang bermakna 'air' dalam kalimat *ketele wis umob* 'airnya sudah mendidih' dengan kata *ketel* yang bermakna literal 'sejenis tempat air'. Apabila pertalian semantis ini dimasukkan, masalah yang timbul ialah menyangkut pemasukannya ke dalam kamus. Salah satu syarat sebuah kamus yang ideal/baik tentu saja harus dapat memuat selengkap-lengkapnya kemungkinan arti yang dimiliki oleh sebuah butir leksikal. Melihat luasnya kemungkinan arti hubungan asosiatif ini, rasa-rasanya tidak mungkin jenis pertalian semantis ini dijelaskan di dalam kamus, dan sampai saat ini tidak seorang leksikograf pun mampu melakukannya. Dengan kata lain pertalian ini selalu diabaikan.

Masalah yang kedua menyangkut perbedaan antara pertalian benang merah arti dengan metafora. Dalam bab terdahulu, berdasarkan pendapat Nida, dikemukakan bahwa metafora adalah hubungan makna sebuah kata dengan referennya yang sama sekali memiliki ranah semantik yang berbeda. Hubungan antara

makna dasar dengan makna metaforisnya terletak kesamaan makna tambahnya. Berpegang pada definisi arti ini agaknya akan timbul kesulitan karena pertalian makna benang merah arti pun memiliki sifat yang demikian. Sebagai contoh misalnya polisemi kata *buntut* 'ekor'. Kata *buntut* dalam bahasa Jawa memiliki berbagai macam arti, di antaranya 1) 'bagian binatang yang ada di belakang tubuh'; 2) 'bagian benda yang menyerupai ekor'; 3) 'anak'; 4) 'kode angka dalam permainan lotre'; 5) 'akibat yang timbul dari suatu peristiwa atau tindakan'. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (149), (150), (151), (152), dan (153) berikut.

(149) *Asu ireng kuwi* ***buntute*** *putih.*
Anjing hitam itu ekornya putih.
'Anjing hitam itu berekor putih.'

(150) *Layangane dawa* ***buntute.***
Layang-layang panjang ekornya.
'Layang-layang itu panjang ekornya.'

(151) *Man, saiki* ***buntute*** *wis pira?*
Man, sekarang ekornya sudah berapa?
'Man, sekarang anakmu berapa?'

(152) *Bapak saben dina mung tuku* ***buntut****.*
Bapak setiap hari hanya membeli ekor.
'Setiap hari ayah hanya membeli *buntut*.

(153) *Kedaden ing minggu kepungkur* ***buntute*** *akeh.*
Kejadian di minggu yang lalu ekornya banyak.
'Kejadian minggu yang lalu banyak akibatnya.'

Bila disimak, makna kata *buntut* tersebut dihubungkan oleh semacam benang merah arti dengan makna primernya yang terdapat di dalam kalimat (149). Secara sederhana benang merah arti itu dapat dikatakan 'bagian atau sesuatu yang ada di belakang'. Bila kita bandingkan secara khusus antara makna yang pertama (149) dengan makna yang kelima (153), bukankah arti

kata-kata *buntut* itu termasuk ke dalam ranah semantik yang berbeda, yakni antara nomina konkret dan nomina abstrak, dan kesamaan komponen maknanya tidak ada bedanya dengan komponen makna tambahan (*supplementary component*). Dengan fakta-fakta ini sebenarnya makna figuratif (metafor) belum dapat dijelaskan perbedaannya dengan hubungan benang merah arti di dalam penelitian ini. Hal ini perlu dicarikan jalan pemecahannya di dalam penelitian atau kesempatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 1978. *Semantik (Pengantar Studi tentang Makna).* Bandung: Penerbit Sinar Baru.

Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning* (Volume 1). London and New York: Routledge & Kegan Paul.

Arifin, Syamsul. 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bloomfield, Leonard. 1933. *Language.* New York: Henry HO.t and Company.

Beekman, John and John Callow. 1976. *Translating The Word of God.* Michigan: Zondervan Publishing House.

Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Third Edition). Cambridge, USA: Basil Blackwell.

Larson, Mildredl. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Terjemahan: Kencanawati Taniran). Jakarta: Penerbit Arcan.

———. 1984. *Meaning Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence.* Maryland: University Press of America.

Leech, Geoffray. 1974. *Semantics.* Great BritainL Hesell Watson & Vinicy Ltd.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning. An Introduction to Semantic Structures.* The Hagve: Mouton.

Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal.* Flores: Penerbit Nusa Indah.

Poerwadaminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolter Vitgevers: Maatschappij, N.V. Groningen.

Poerwadaminta, W.J.S. 1948. *Baoesastra Djawi-Indonesia.* Djakarta: Bale Pustaka.

———. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa.* Jakarta: Noordhoff Kalff NV.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Schneider, Edgar W. 1988. "On Polysemy in English, Considering Consider" dalam *Understanding the Lexicon: Meanning Sence and World Knowledge in Lexical Semantics.* Tubingen Max Niemeyer Verlag.

Sudaryanto. 1985. "Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data dalam Rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep Dasar" dalam Bahasa Sastra Budaya (Sutrisno, Sulastin, dkk.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik.* Bandung: Angkasa.

Ullman, Stephen. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning.* Oxford: Basil Blackwell. Cetak ulang 1970.

Verhaarr, J.W.M. 1982. *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Derivasi

ani-ani	1	'alat pemetik padi'
	2	'memetik buah padi'
ancik-ancik	1	'benda untuk bertumpu agar lebih tinggi'
	2	'melakukan tindakan bertumpu di sebuah benda agar lebih tinggi'
aling-aling	1	'bidai, tirai sebagai penghalang pandang'
	2	'berada di belakang penutup (tirai, dll), bersembunyi'
blanja	1	'uang untuk belanja'
	2	'berbelanja'
buruh	1	'orang/pekerja sebagai buruh'
	2	'memburuh, melakukan pekerjaan buruh'
butuh	1	'kebutuhan'
	2	'membutuhkan'
balapan	1	'balapan (lomba)'
	2	'melakukan lomba membalap'
busana	1	'baju dan seperangkatnya'
	2	'berdandan, berbusana'
jajan	1	'makanan kecil, kudapan'
	2	'berjajan, mengudap'
kembang	1	'bunga'
	2	'sedang berbunga, mekar bunganya'
kasil	1	'hasil'
	2	'berhasil'

mantu	1	'menantu'
	2	'punya kerja menantu'
maling	1	'pencuri'
	2	'mencuri'
polah	1	'tindakan, kelakuan, gerak'
	2	'melakukan tindakan'
prentah	1	'perintah'
	2	'memerintah'
sambat	1	'keluhan'
	2	'mengeluh'
supata	1	'kutukan'
	2	'mengutuk'
sas	1	'rokok'
	2	'merokok'
uleg-uleg	1	'penumbuk, anak sangkalan'
	2	'menumbuk'
udan	1	'hujan'
	2	'sedang (dalam keadaan) hujan'
utang	1	'piutang'
	2	'menghutang, meminjam'
urun	1	'iuran'
	2	'mengiur'
udhu	1	'iuran'
	2	'mengiur'
balen	1	'kembalian'
	2	'kembali, mengulangi'

Figuratif

Hubungan asosiatif kontinuitas

bangkrut	1	'bangkrut'
	2	'menerangkan saat bangkrutnya'
geblak	1	'jatuh'
	2	'menunjuk pada waktu saat meninggal (orang)'

jaman	1	'jaman'
	2	'waktu berlangsungnya dalam kurun tertentu'
lunga	1	'pergi'
	2	'saat perginya'
teka	1	'datang'
	2	'waktu kedatangan'
ngadeg	1	'berdiri'
	2	'menerangkan waktu berdirinya'
njeblug	1	'meletus'
	2	'menjelaskan waktu meletusnya'
perang	1	'perang'
	2	'menerangkan saat terjadinya perang'
kuping	1	'telinga'
	2	'bagian dari perkakas dapur (panci, dandang, bakul nasi)'
cangkem	1	'mulut'
	2	'bicara, pembicara'
Ranggawarsita	1	'nama seorang pujangga kraton Surakarta'
	2	'untuk menamai/menyebut buku karya Ranggawarsita'
Kho Ping Hoo	1	'nama seorang pengarang cerita bersambung yang terkenal'
	2	'untuk menyebut buku atau karya Kho Ping Hoo'

Hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan

banyu	1	'air'
	2	'air minum'
nyawa	1	'nyawa, jiwa'
	2	'manusia'
bokong	1	'pantat'
	2	'menunjuk pada manusia'
bau	1	'tenaga'
	2	'orang yang mengerjakan'
sikil	1	'kaki'
	2	'orang, manusia'

jarikan	1	'memakai kain'
	2	'memakai kain, kebaya, dan bersanggul'
medang	1	'minum'
	2	'minum dan makan makanan kecil'
upa	1	'butir nasi'
	2	'menyebut beberapa makanan yang dimaksud penutur'
honda	1	'sepeda motor merek honda'
	2	'untuk menyebut kendaraan sepeda motor'
kolt	1	'kendaraan roda empat merek colt'
	2	'untuk menyebut kendaraan roda empat yang bentuk atau modelnya seperti colt'
kodak	1	'kamera merk kodak'
	2	'untuk menyebut semua jenis kamera'
munyuk	1	'kera'
	2	'bersifat seperti kera'

Makna Sampingan

bablas	1	'hilang dari pengelihatan (pergi, dsb)'
	2	'sudah jauh (perjalanannya)'
	3	'terus saja (tanpa belok)'
	4	'sudah banyak (dalam memperoleh pelajaran)'
	5	'sudah sampai pada yang diinginkan'
	6	'terdengar sampai kejauhan'
babon	1	'ayam betina (yang sudah bertelur)'
	2	'yang menjadi pokok atau kepala'
	3	'sebagai modal (yang mengadakan)'
	4	'bagian benda/barang yang mempunyai tutup (cangkir, panci)'
	5	'yang asli (bagi naskah, surat)'
buntu	1	'sampai pada batasnya (tidak dapat terus untuk jalan)'
	2	'buntu, tertutup, tidak berlobang'
	3	'genap tidak kurang'

	4	'selesai, berhenti'
	5	'hilang akal, tidak dapat berpikir'
buntut	1	'bagian binatang yang ada di belakang tubuh'
	2	'anak'
	3	'nomer kode judi'
	4	'akibat yang timbul dari suatu peristiwa'
becik	1	'tidak punya cacat'
	2	'yang utama (budi, kelakuan)'
	3	'tak ada halangan/perbuatan, selamat'
	4	'tidak bertengkar (untuk rumah tangga, berteman)'
	5	'indah (bagus, cantik)'
	6	'asri, menyenangkan (untuk pemandangan)'
	7	'kokoh (bagi pekerjaan)'
jero	1	'jauh sampai dasar'
	2	'lirih/pelan dan sulit bersuara (bagi orang yang sakit parah)
	3	'tidak cepat berbuah (bagi padi, jagung)'
	4	'tidak cepat memperoleh jodoh (bagi perawan)'
	5	'lama untuk mempunyai anak (bagi perempuan)'
	6	'sampai ke lubuk hati, dirasakan sungguh-sungguh'
keras	1	'keras'
	2	'kuat (perintah)'
	3	'galak sekali (dalam hal ucapan, pembicaraan)'
	4	'cepat kaki ringan tangan (dalam hal tindakan)'
	5	'sekali (dalam hal sakit)'
	6	'keras (suaranya)'
	7	'mujarab sekali, dosis tinggi (tentang obat)'
	8	'memabukkan sekali (bagi minuman)'
	9	'berat sekali (tembakau)'
	10	'kering (kelobot rokok)'
kocak	1	'gerakan benda cair di dalam suatu wadah/tempat (air kelapa, dsb.)'

2 'gerakan karena ombak (laut)'
3 'bening dan berkaca-kaca (mata)'
4 'baik sekali'

nom 1 'masih sedikit usianya'
2 'belum tua'
3 'belum saatnya, belum masak'
4 'sebelum tanggal 15'

rai 1 'bagian dari kepala yang terletak di sebelah muka'
2 'bagian dari apa saja yang berada di depan/muka'
3 'satu halaman (kertas)'
4 'permukaan air'

Perluasan konsepsi

pawon 1 'tempat abu (sisa pembakaran setelah aktivitas masak-memasak)'
2 'tempat yang berupa ruangan untuk masak-memasak'

buku 1 'tulisan (pada umumnya berupa cetakan dan dijilid)'
2 'catatan'
3 'tulisan/catatan yang proses penjilidannya, bentuk dan wujud kertasnya mengalami perkembangan'

beras 1 'butir-butir padi yang telah ditumbuk dihilangkan sekamnya'
2 'butir-butir padi yang telah dihilangkan sekamnya dengan ditumbuk atau diproses memakai alat penggiling mekanis'

pendhapa 1 'rumah di depan (rumah) yang berbentuk *limasan*'
2 'rumah bagian depan yang bentuknya belum tentu *limasan*'

Perluasan komponen makna

Asar	1	'sembahyang sore'
	2	'waktu sembahyang sore (pukul 03.00-05.00)
gawa	1	'membuat, bekerja'
	2	'perhelatan atau pesta (punya kerja)
oncek	1	'kupas (dihilangkan kulitnya)'
	2	'mengupas isi (ilmu, buku), meresensi'
owah	1	'ubah, berubah'
	2	'gila, sakit ingatan'
(di)pangku	1	'didudukkan di atas paha, dipangku'
	2	'dikuasai, dikepalai'
rayi	1	'adik'
	2	'istri'
bapak	1	'ayah'
	2	'kepala/pimpinan kantor'
ngglewang	1	'miring/tidak tegak'
	2	'matahari sudah condong'
	3	'agak gila/kurang sehat akalnya'
kursi	1	'kursi'
	2	'kedudukan'

Penyempitan komponen makna

pusaka	1	'warisan (dapat berwujud senjata, tanah, dan benda-benda lain)'
	2	'senjata (keris/tombak)'
Ki	1	'panggulan untuk orang laki-laki tua'
	2	'sebagian kecil guru (di Taman Siswa), dalang'
Nyi	1	'panggilan untuk wanita tua istri seorang guru atau orang pandai'
	2	'*pesindhen*'
sarjana	1	'orang yang utama atau orang yang mempunyai pengetahuan banyak/lebih'
	2	'orang yang telah lulus dari jenjang pendidikan tinggi dan telah diwisuda'

Konotasi

Konotasi positif

mundhut	1	'membeli'
	2	'mengambil'
	3	'meminjam'
jago	1	'ayam jantan'
	2	'yang ditokohkan, yang diandalkan'
mencorong	1	'terlihat terang, bersinar'
	2	'bersinar dan berseri'
	3	'warna yang mencolok'
padhang	1	'terang/tidak gelap'
	2	'menyenangkan'
	3	'bersih karena sudah ditebangi'
	4	'jelas'
ngacarani	1	'melakukan tindakan sebagai pewara'
	2	'menyambut tamu'
melek	1	'mata terbuka'
	2	'bagus, baik, cantik'
tengen	1	'kanan'
	2	'didahulukan, penting'
kembang	1	'bunga'
	2	'yang menambah indah, yang menarik'

Konotasi negatif

ngiseni	1	'memberi isi'
	2	'menghamili'
njangkar	1	'memanggil tanpa sapaan'
	2	'tidak hormat, tidak memakai bahasa yang santun'
bajingan	1	'orang yang menjadi supir *andhong*'
	2	'umpatan untuk menunjuk orang yang berkelakuan tidak baik'
alum	1	'layu'
	2	'sudah tidak menarik'

gatelan	1	'rasa gatal'
	2	'sikap ingin (ke hal yang tidak baik)'
geleman	1	'mudah mau'
	2	'lacur, orang yang mudah diajak kencan (jalang)'
anakan	1	'sesuatu yang seperti anak'
	2	'bunga, renten'
digarap	1	'dikerjakan'
	2	'diperkosa'
dipangan	1	'dimakan'
	2	'disetubuhi'
ukum	1	'hukum'
	2	'dendam' (*males ukum* 'membalas dendam')
tadhah	1	'tempat untuk menerima suatu benda'
	2	'isi perut, lambung'
ngrasani	1	'berbicara'
	2	'membicarakan kejelekan orang lain'
peteng	1	'gelap'
	2	'berbahaya'
	3	'tidak jelas'
	4	'tidak bisa berpikir dengan baik'

Faktor kontekstual

imalaya	1	'gunung'
	2	'awan'
sekaten	1	'nama gamelan'
	2	'nama perayaan di lingkungan keraton'

Pergeseran pemakaian

urip	1	'hidup'
	2	'sesuatu yang bisa hidup/menyala (lampu, motor, dsb)'
	3	'sesuatu benda yang dianggap bernyawa'
	4	'sesuatu benda mati yang seperti benda hidup'

mati	1	'meninggal'
	2	'sesuatu yang tidak lagi menyala'
	3	'sesuatu yang tidak dapat bergerak'
	4	'sudah tidak berair (sumber)'
	5	'sudah berhenti/buntu (jalan, pikiran)'
	6	'tidak bisa merasakan sesuatu (indera)'
mlaku	1	'bergeraknya kaki ke depan'
	2	'tidak diam (mesin)'
	3	'bisa berjual (dagangan)'
	4	'berputar (uang)'
	5	'mengerjakan pekerjaan'
anget	1	'agak panas'
	2	'beratnya agak berlebihan dari takarannya'
	3	'hidup berumah tangga dengan bahagia'
	4	'sesuatu yang masih baru'
bolong	1	'berlubang'
	2	'hatinya lega/puas'
bocor	1	'bocor (sesuatu tempat yang berlubang sehingga air bisa keluar atau masuk'
	2	'berkicau'
	3	'banyak bicara'
dadi	1	'menjadi'
	2	'selesai'
	3	'sempurna'
	4	'berbuat seperti'
	5	'menjabat'

Pengkhususan dalam lingkungan sosial

layang	1	'surat'
	2	'kertas yang berisi perundangan/berita'
	3	'buku yang memuat cerita'
	4	'surat tanda nomor kendaraan'
	5	'sertifikat'
	6	'kuitansi'

	7	‘surat izin’
	8	‘surat perjanjian’
anak	1	‘keturunan kedua, anak’
	2	‘bunga atau riba’
	3	‘cabang’
	4	‘aliran dari sungai’
batu	1	‘batu’
	2	‘baterai’
cap	1	‘cap (identitas kantor, lembaga, organisasi), tera, stempel’
	2	‘merek produk barang keluaran tertentu’
	3	‘identitas terhadap seseorang’
undhang-undhang	1	‘peraturan, perundang-undangan’
	2	‘pengumuman’
amplop	1	‘pembungkus surat’
	2	‘imbalan atas jasa yang diberikan’
	3	‘uang suap’

Bahasa figuratif

silit	1	‘dubur’
	2	‘bagian bawah dari suatu benda’
kulit	1	‘bagian luar penutup daging/kayu/buah’
	2	‘bagian luar penutup benda lain (buku, majalah, permasalahan, dsb.)’
lambe	1	‘bibir’
	2	‘bagian luar dari lubang suatu benda (*lambe sumur* ‘bibir sumur’)
kuping	1	‘telinga’
	2	‘bagian benda yang menyerupai telinga (*kuping panci* ‘pegangan panci’)
woh	1	‘buah’
	2	‘hasil dari sesuatu (*woh pekerti* ‘hasil perbuatan’

Penafsiran kembali pasangan berhomonim

randha	1	'janda'
	2	*randha royal* 'makanan yang terbuat dari tape singkong ditambah santan dan gula'
naga	1	'ular besar/ular naga'
	2	*naga sari* 'makanan dari tepung beras yang dikukus dan di dalamnya diberi pisang, dibungkus daun pisang'
semar	1	'tokoh dalam pewayangan'
	2	*semar mendem* 'makanan yang terbuat dari ketan dan dilapis telor dadar'
waja	1	'gigi'
	2	'baja'
suruh	1	'sirih'
	2	'diperintah'

POLISEMI *dalam* BAHASA JAWA

Buku berjudul "Polisemi dalam Bahasa Jawa". Di dalam pelaksanaannya, kami menghadapi kesulitan, tetapi akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan baik berkat kerja sama yang baik di antara anggota. Laporan hasil penelitian yang berwujud buku ini berisi deskripsi tentang polisemi leksikal di dalam bahasa Jawa, antara lain membahas hubungan makna polisemi, sebab sebab perubahan makna, dan sumber-sumber polisemi.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Dra. Wedhawati (konsultan), dan pihak-pihak lain yang telah membantu—baik secara langsung maupun tidak langsung—kami berterima kasih atas segala perhatian, bantuan, dan kerja samanya.

Akhirnya, meskipun hasil penelitian ini jauh dari sempurna, kami berharap penelitian ini bermanfaat.

ISBN 978-602-1048-12-2